

## **MODUL PEMBELAJARAN STILeS**

### **PEDOMAN BAGI DOSEN**



**Disusun Untuk Bahan Pembelajaran**

**Matakuliah : PENGANTAR EKONOMI PETERNAKAN**  
**Semester : I**  
**Program Studi : SI Ilmu Peternakan**

**PENYUSUN**

**Dr. Ir. Muh. Basir Paly, MS.**

**PEMBAHAS**

**Astati, S.Pt. M.P.**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan modul STILeS ini, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Modul ini digunakan sebagai panduan dalam mata kuliah Pengantar Ekonomi Peternakan, program studi SI Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM). Dalam modul ini, diuraikan dengan jelas proses pembelajaran di kelas terkait mata kuliah ini.

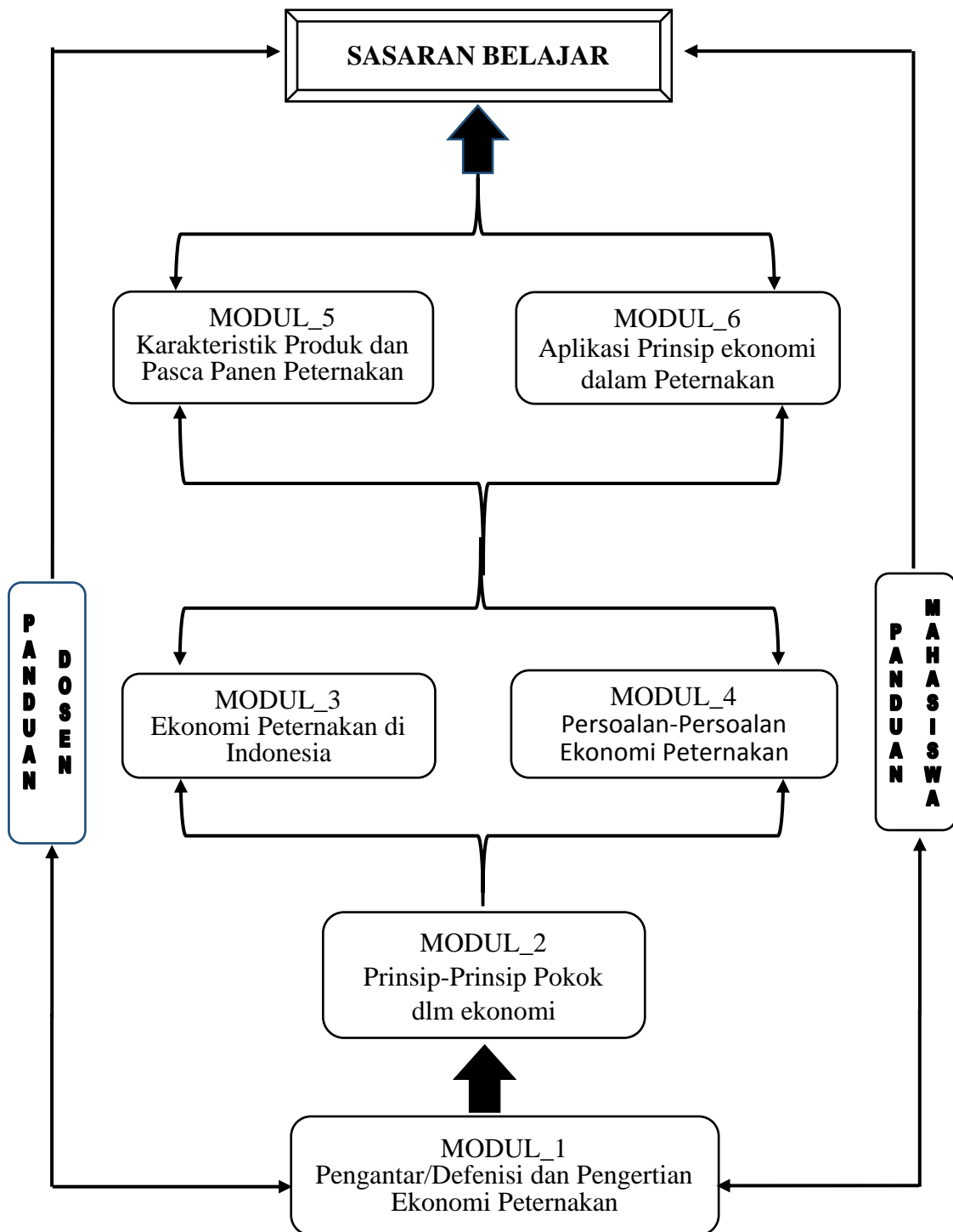
Materi yang diuraikan dalam modul ini terdiri atas 7 (tujuh) bagian; (1) Pengantar, (2) Defenisi dan Pengertian Ekonomi, (3)Prinsip-Prinsip dalam Ilmu Ekonomi, (4)Ekonomi Peternakan di Indonesia, (5) Persoalan-Persoalan pokok ekonomi peternakan, (6) Karakteristik Produk Peternakan dan Penanganan Pasca Panen, (7) Aplikasi Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam bidang Peternakan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pusat Penjaminan Mutu (PPM) UIN Alauddin Makassar atas kesempatan yang diberikan melalui program STILeS. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada teman-temn dosen yang telah memberikan koreksi dan sumbangan pemikiran selama penulisan modul ini. Teriring do'a semoga modul ini dapat bermanfaat bagi penggunanya. Amin yaa Rabbal Alamin.

Makassar, 20 Oktober 2015

Penulis

## PETA KEDUDUKAN MODUL



## Daftar Isi

Halaman Judul .....	
Kata Pengantar .....	
Peta Kedudukan Modul .....	
Daftar Isi .....	
Tugas dan Peran Tutor .....	
Deskripsi Mata Kuliah.....	
<b>MODUL-1 PENGANTAR MODUL, DEFENISI DAN PENGERTIAN EKONOMI PETERNAKAN</b>	
I.    Pendahuluan.....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul .....	
IV.  Indikator Penilaian.....	
<b>MODUL-2 PRINSIP-PRINSIP DALAM ILMU EKONOMI .....</b>	
I.    Pendahuluan .....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul.....	
IV.  Indikator Penilaian.....	
<b>MODUL-3 EKONOMI PETERNAKAN DI INDONESIA .....</b>	
I.    Pendahuluan.....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul .....	
IV.  Indikator Penilaian.....	
<b>MODUL-4 PERSOALAN-PERSOALAN POKOK EKONOMI PETERNAKAN .....</b>	
I.    Pendahuluan.....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul .....	
IV.  Indikator Penilaian.....	
<b>MODUL-5 KARAKTERISTIK PRODUK PETERNAKAN DAN PENANGAN PASCA PANEN..</b>	
I.    Pendahuluan.....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul .....	
IV.  Indikator Penilaian.....	
<b>MODUL-6 APLIKASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI USAHATERNAK.....</b>	
I.    Pendahuluan.....	
II.   Materi Pembelajaran .....	
III.  Tugas Modul .....	
IV.  Indikator Penilaian.....	

## TUGAS DAN PERAN DOSEN/TUTOR

Dengan sistem pembelajaran STILeS, diharapkan terjadi integrasi pembelajaran dalam beberapa aspek yaitu:

1. Integrasi pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL)
2. Integrasi penggunaan model-model pembelajaran dalam satu siklus pencapaian kompetensi matakuliah
3. Integrasi Islam dalam pembahasan keilmuan
4. Integasi *hard skill* dan *soft skill*
5. Integrasi hasil-hasil penelitian ke dalam sistem pembelajaran
6. Integrasi pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tugas dosen sebagai tutor dalam pembelajaran ini dibagi dalam 3 tugas utama, yaitu tugas pra aktif, tugas interaktif, dan tugas pasca aktif.

**1. Tugas pra aktif** adalah peran tutor dalam memotivasi dan mengembangkan proses belajar, yang meliputi:

- a. Tutor mengetahui struktur dan latar belakang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Jika menggunakan contoh kasus, maka pastikan kasus tersebut diketahui dengan pasti latar belakang kejadiannya.
- b. Tutor paham tentang referensi yang telah disiapkan di dalam modul masing-masing materi.
- c. Tutor berusaha memperoleh gambaran yang jelas tentang pengetahuan awal mahasiswa.
- d. Tutor menjaga proses diskusi tetap konsisten terhadap tujuan pembelajaran.
- e. Tutor perlu mengetahui proses kognitif mahasiswa, yaitu konsep yang berkembang di anggota kelompok termasuk kemungkinan terjadinya konflik di dalamnya.
- f. Tutor memberi fasilitas belajar mahasiswa, antara lain dengan mengajukan pertanyaan, menggunakan pertanyaan, menggunakan analogi dan metafora atau melakukan klarifikasi konsep.
- g. Tutor mengajukan pertanyaan dan “menantang” mahasiswa dalam penalaran, evaluasi kritis terhadap ide dan hipotesis yang muncul.
- h. Tutor mendiagnosis proses belajar dan mendorong perubahan konseptual.
- i. Tutor mendiagnosis adanya miskonsepsi, mendorong elaborasi gagasan
- j. Tutor mengamati alasan-alasan yang diajukan mahasiswa dan kemungkinan munculnya problem solving (dalam kerangka PBL)
- k. Tutor mencegah terjadinya analisis masalah dan sintesis temuan-temuan yang bersifat supervisial
- l. Tutor mendorong mahasiswa untuk melaksanakan *student directed learning*
- m. Tutor menyadari diri sendiri, apakah dia menghambat atau mendorong proses kognitif mahasiswa
- n. Tutor mengevaluasi secara teratur apakah para mahasiswa puas dengan proses yang sedang berlangsung, kemudian memberi saran untuk perbaikan

**2. Tugas interaktif**, yaitu mengembangkan dan menjaga kerjasama mahasiswa dan dinamika kelompok yang meliputi:

- a. Tutor mendorong mahasiswa untuk membuat persetujuan diantara mereka dalam hal prosedur kerja, partisipasi dan peran anggota kelompok
- b. Tutor mendorong anggota kelompok untuk aktif
- c. Tutor membina kepemimpinan kelompok
- d. Tutor mengamati adanya masalah perilaku mahasiswa (dominan, pasif, mengganggu temannya, dll) sekaligus memecahkannya.
- e. Tutor mengevaluasi proses diskusi
- f. Tutor memperhatikan efisiensi waktu
- g. Tutor mencatat kehadiran mahasiswa
- h. Tutor memberikan tanggapan dan menciptakan iklim belajar yang nyaman
- i. Tutor memberi dorongan kepada ketua dan sekretaris kelompok

- j. Tutor mendorong kelompok untuk membuat evaluasi terhadap kerjasama yang sedang berlangsung
  - k. Tutor menjaga proses diskusi tetap berlangsung secara dinamis
  - l. Tutor memberi umpan balik dan mengevaluasi perkembangan/kemajuan kelompok
3. **Tugas pasca aktif**, yaitu sebagai penghubung antara mahasiswa dengan dosen/institusi yang meliputi:
- a. Tutor membantu mahasiswa untuk mencari narasumber dan konsultan
  - b. Tutor memberi umpan balik kepada mahasiswa tentang mutu tugas yang dilaksanakannya sesuai dengan bahan diskusi
  - c. Tutor menghadiri pertemuan tutor selama periode bahan diskusi yang bersangkutan

**Peran tutor meliputi:**

- 1. Tutor sebagai fasilitator
- 2. Tutor sebagai pendengar
- 3. Tutor sebagai profesional
- 4. Tutor sebagai pencatat
- 5. Tutor sebagai evaluator

**DESKRIPSI MATA KULIAH**

Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Peternakan adalah mata kuliah wajib dasar khusus (MKDK), dan menjadi standar kompetensi sarjana peternakan. Materi yang disajikan meliputi uraian dan penjelasan tentang; (1) Pengantar, (2) Defenisi dan Pengertian Ekonomi, (3) Prinsip-Prinsip dalam Ilmu Ekonomi, (4) Ekonomi Peternakan di Indonesia, (5) Persoalan-Persoalan pokok ekonomi peternakan, (6) Karakteristik Produk Peternakan dan Penanganan Pasca Panen, (7) Aplikasi Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam bidang Peternakan.

Waktu

Pelaksanaan

Perkuliahan tatap muka

14 x 85 menit

Diskusi modul

14 x 15 menit

Materi Pembelajaran:

No.	Topik Inti	Bentuk pembelajaran	Dosen/Tutor
-----	------------	---------------------	-------------

1	Pengantar	Deskripsi Mata kuliah dan kontrak kuliah	Tim
2	Defenisi dan Pengertian Ekonomi	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
3	Prinsip-Prinsip dalam Ilmu Ekonomi	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
4	Ekonomi Peternakan di Indonesia	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
5	Persoalan-Persoalan Ekonomi Peternakan	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
6	Karakteristik Produk Peternakan dan Penanganan Pasca Panen	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
7	Aplikasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Usahaternak	Ceramah, Diskusi, Tugas & Evaluasi	Tim
8	Tugas individu	Evaluasi & Diskusi	Tim
10	Ujian	Ujian Tengah dan Ujian Akhir Semester	Tim

**Pustaka :**

1. Adiwirman Karim, 2003. *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*. TIII, Jakarta.
2. Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Graha Ilmu, Yogyakarta
3. Dirjennak, 2013. *Pola Dasar dan Pola Umum Kebijaksanaan Operasional Pembangunan Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
4. Disnak Jatim, 2011. *Penanganan Pascapanen Produk Peternakan*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
5. Gittenger J.P., 1989. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. UI-Press, Jakarta.
6. Hanafi Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset, Yograkart.
7. Kotler P., 2012, *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*, Buku Dua, Edisi Pertama. Andy, Yogyakarta.
8. Nurcahyaningtyas. 2009. *Ekonomi : Untuk Kelas X SMA/MA*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. p. 322).
9. Paly, MB., 2011. *Metode Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas*. UIN Alauddin Press, Makassar.
10. Paly, MB., 2014. *Kriteria Kelayakan Usaha Peternakan Rakyat*. UIN Alauddin Press, Makassar.
11. Jurnal terkait dengan ekonomi peternakan 5 tahun terakhir.

## **MATRIKS STILeS RENCANA PELAKSANAAN PERKULIAHAN MATA KULIAH PENGANTAR EKONOMI PETERNAKAN**

### **A. Standar Kompetensi**

1. Mampu memahami defenisi dan pengertian ekonomi peternakan.
2. Mampu menerapkan prinsip-prinsip ekonomi dalam bidang peternakan.
3. Mampu memahami persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan di Indonesia.
4. Mampu memahami kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis peternakan.
5. Mampu memahami karakteristik produk peternakan dan penanganannya.
6. Mampu memahami aplikasi prinsip-prinsip ekonomi produksi dalam bidang peternakan.
7. Mampu memahami prinsip-prinsip ekonomi pemasaran dalam bidang peternakan.
8. Mampu memahami prinsip-prinsip ekonomi dalam pembangunan/pengembangan peternakan.

### **B. Kompetensi Dasar**

1. Mampu Memahami defenisi dan pengertian ekonomi peternakan.
2. Mampu Memahami prinsip-prinsip dalam ekonomi.
3. Mampu Memahami kondisi ekonomi peternakan di Indonesia
4. Mampu Memahami persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan di Indonesia
5. Mampu Memahami karakteristik produk peternakan.
6. Mampu Memahami penanganan pasca panen produk-produk peternakan
7. Mampu Memahami aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam produksi peternakan
8. Mampu Memahami pemasaran produk-produkpeternakan
9. Mampu Memahami prinsip-prinsip dalam pembangunan peternakan di Indonesia

### **C. Indikator Kompetensi**

1. Mampu mendefenisikan dan menjelaskan pengertian ekonomi
2. Mampu menjelaskan Pembagian Ilmu ekonomi.
3. Mampu menjelaskan Metode analisis dalam ekonomi.
4. Mampu menjelaskan Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu
5. Mampu menjelaskan Berpikir ala ekonomi peternakan
6. Mampu menjelaskan analisis dalam ilmu ekonomi
7. Mampu menjelaskan Prinsip kelangkaan dan pilihan
8. Mampu menjelaskan Prinsip biaya.
9. Mampu menjelaskan Prinsip marginalitas.
10. Mampu menjelaskan Prinsip efisiensi dan produktivitas
11. Mampu menjelaskan ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu
12. Mampu menjelaskan Kelahiran ekonomi peternakan.
13. Mampu menjelaskan Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
14. Mampu menjelaskan Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat
15. Mampu menjelaskan Produksi, Kebutuhan dan Impor
16. Mampu menjelaskan Pembiayaan
17. Mampu menjelaskan Skala usaha Mampu menjelaskan
18. Mampu menjelaskan Kendala hasil dan teorema cobb-web.
19. Mampu menjelaskan Volumeneous dan bulky, perishabel, dan Row material.
20. Mampu menjelaskan Proses biologis.
21. Mampu menjelaskan Pasaca panen ternak kecil
22. Mampu menjelaskan Pasca panen ternak besar dan ruminansia
23. Mampu menjelaskan Pasca panen by product
24. Mampu menjelaskan Defenisi usahaternak
25. Mampu menjelaskan Fungsi produksi
26. Mampu menjelaskan Prilaku produksi
27. Mampu menjelaskan Elastisitas produksi



28. Mampu menjelaskan Efisiensi dan Produktivitas
29. Mampu menjelaskan Hukum produksi meningkat
30. Mampu menjelaskan Hukum produksi tetap
31. Mampu menjelaskan Hukum produksi menurun
32. Mampu menjelaskan Defenisi pemasaran
33. Mampu menjelaskan Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
34. Mampu menjelaskan Fungsi pemasaran
35. Mampu menjelaskan Saluran pemasaran
36. Mampu menjelaskan Efisiensi dan margin pemasaran
37. Mampu menjelaskan Pengertian pembangunan peternakan
38. Mampu menjelaskan Strategi pembangunan peternakan
39. Mampu menjelaskan Kinerja PSDS 2014

Pertemuan ke-	MATERI PEMBELAJARAN	Sub Materi Pembelajaran	Indikator Kompetensi MK	STILe S	Unit Tugas Mahasiswa	Indikator Penilaian	Bobot Nilai	Teknik penilaian	Sumber Pustaka
1-2	<b>Pendahuluan:</b> Deskripsi Mata Kuliah dan Kontrak Perkuliahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deskripsi Matakuliah</li> <li>2. Standard an Indikator Kompetensi</li> <li>3. Proses pembelajaran</li> <li>4. Tugas-Tugas Pembelajaran</li> <li>5. Aturan dan Evaluasi Pembelajaran</li> </ol>	Pengantar	Ceramah & Diskusi	Memahami persiapan sebelum kuliah tatap muka serta kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka	-	-	Modul STILeS	
	Defenisi dan Pengertian ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendefenisikan pengertian ekonomi</li> <li>2. Pembagian Ilmu ekonomi.</li> <li>3. Metode analisis dalam ekonomi.</li> <li>4. Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu</li> <li>5. Berpikir ala ekonomi peternakan.</li> </ol>	Indikator Capaian 1 sd 4	Ceramah, PBL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>2. Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>3. Diskusi hasil belajar</li> </ol>	<p>Kebenaran dalam menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Mendefenisikan/memahami ekonomi</li> <li>b) Pembagian Ilmu ekonomi.</li> <li>c) Metode analisis dalam ekonomi.</li> <li>d) Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu</li> <li>e) Berpikir ala ekonomi peternakan.</li> </ol>	25% + (20% dari 75%)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>2. Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	1,2, 8 dan 9
3-4	Prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip kelangkaan dan pilihan</li> <li>2. Prinsip biaya.</li> <li>3. Prinsip marginalitas.</li> <li>4. Prinsip efisiensi dan produktivitas</li> </ol>	Indikator Capaian 5 sd 8	Ceramah, PBL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>2. Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>3. Diskusi hasil belajar</li> <li>4. Paper dan diskusi</li> </ol>	Kebenaran dalam menjelaskan 4 dari 10 prinsip-prinsip ilmu ekonomi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>2. lisan (diskusi teori dan paper)</li> <li>3. Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	1,2, 5 dan 9
5	Ekonomi Peternakan di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelahiran ekonomi peternakan.</li> <li>2. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.</li> <li>3. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat</li> </ol>	Indikator Capaian 9 sd 12	Ceramah, Cooperative Learning, PBL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>2. Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>3. Diskusi hasil belajar</li> <li>4. Paper dan diskusi</li> </ol>	<p>Kebenaran dalam menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelahiran ekonomi peternakan.</li> <li>2. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.</li> <li>3. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>2. lisan (diskusi teori dan paper)</li> <li>3. Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	2, 5 dan 6
6-7	Persoalan-persoalan ekonomi peternakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi, Kebutuhan dan Impor</li> <li>2. Pembiayaan</li> <li>3. Skala usaha.</li> <li>4. Kendala hasil dan teorema cobb-web.</li> </ol>	Indikator Capaian 13 sd 15	Ceramah, Cooperative Learning, PBL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>2. Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>3. Diskusi hasil belajar</li> <li>4. Paper dan diskusi</li> </ol>	<p>Kebenaran dalam menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi, kebutuhan, dan Impor</li> <li>2. Pembiayaan.</li> <li>3. Skala usaha.</li> <li>4. Kendala hasil dan teorema cobb-web</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>2. lisan (diskusi teori dan paper)</li> <li>3. Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	5,6, 7 dan 10
9-11	Karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volumeneous dan bulky, perishabel., dan Row material.</li> <li>2. Proses biologis.</li> <li>3. Pasaca panen ternak kecil</li> <li>4. Pasca panen ternak besar dan ruminansia</li> <li>5. Pasca panen by product</li> </ol>	Indikator Capaian 16 sd 20	Ceramah, Cooperative Learning, PBL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>2. Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>3. Diskusi hasil belajar</li> <li>4. Paper dan diskusi</li> </ol>	<p>Kebenaran dalam menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volumeneous dan bulky., perishabel., dan Row material.</li> <li>2. Proses biologis.</li> <li>3. Pasaca panen ternak kecil</li> <li>4. Pasca panen ternak besar dan ruminansia</li> <li>5. Pasca panen by product</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>2. Lisan (diskusi teori dan paper)</li> <li>3. Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	4 dan Jurnal penelitian pengolahan by product 5 (lima) tahun terakhir

12-14	Aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam peternakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Defenisi usahaternak</li> <li>Fungsi produksi</li> <li>Prilaku produksi</li> <li>Elastisitas produksi</li> <li>Efisiensi dan Produktivitas</li> <li>Hukum produksi meningkat</li> <li>Hukum produksi tetap</li> <li>Hukum produksi menurun</li> <li>Defenisi pemasaran</li> <li>Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran</li> <li>Fungsi pemasaran</li> <li>Saluran pemasaran</li> <li>Efisiensi dan margin pemasaran</li> <li>Pengertian pembangunan peternakan</li> <li>Strategi pembangunan peternakan</li> <li>Kinerja PSDS 2014</li> </ol>	Indikator Capaian 20 sd 25	Ceramah, Cooperative Learning, Small Group Discussion	<ol style="list-style-type: none"> <li>Baca Modul dan pustaka yang disarankan.</li> <li>Jawab dan pahami soal-soal dalam modul</li> <li>Diskusi hasil belajar</li> <li>Presentasi dan diskusi paper</li> </ol>	<p>Kebenaran dalam menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Defenisi usahaternak</li> <li>Fungsi produksi</li> <li>Prilaku produksi</li> <li>Elastisitas produksi</li> <li>Efisiensi dan Produktivitas</li> <li>Hukum produksi meningkat</li> <li>Hukum produksi tetap</li> <li>Hukum produksi menurun</li> <li>Defenisi pemasaran</li> <li>Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran</li> <li>Fungsi pemasaran</li> <li>Saluran pemasaran</li> <li>Efisiensi dan margin pemasaran</li> <li>Pengertian pembangunan peternakan</li> <li>Strategi pembangunan peternakan</li> <li>Kinerja PSDS 2014</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>Kuis dari tugas terstruktur (tugas baca pustaka)</li> <li>Lisan (diskusi teori dan paper)</li> <li>Tulisan ( Resume post kuliah)</li> </ol>	5,6,7,8,9,10, dan 11 (Jurnal penelitian pengolahan hasil ternak 5 (lima) tahun terakhir).
8	UTS	Ekonomi Peternakan di Indonesia Persoalan-persoalan ekonomi peternakan	Ilmu Peternakan UINAM No.6/7	Tertulis	Menjawab soal-soal pemahaman tentang Ekonomi Peternakan di Indonesia Persoalan-persoalan ekonomi peternakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebenaran dalam menjelaskan ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan 3 dari 10 prinsip-prinsip ilmu ekonomi.</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan ciri-ciri peternakan di Indonesia</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Skala usaha</li> </ol>	40% dari 75%		
16	UAS	Karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen, dan plikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam peternakan	Kompetensi Ilmu Peternakan UINAM No.6/7	Tertulis	Menjawab soal-soal pemahaman tentang Karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen , dan plikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam peternakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Pasca panen ternak besar dan ruminansia</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Fungsi produksi.</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Efisiensi, produktivitas dan hukum produksi.</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Saluran pemasaran</li> <li>Kebenaran dalam menjelaskan Perencanaan dan pembangunan peternakan.</li> </ol>	40% dari 75%		

#### D. Rekapitulasi Penilaian (RP)

Modul ke-	Materi	Skor (Xn)	Bobot Nilai (Mn)	Perhitungan nilai	Skor
1	Defenisi dan pengertian ekonomi	a,b,c,d	rerata(a+b) = 20% c=5% d = 20% x75	{20% (a+b)} + {c x 5%} + {20%(d) x 75}	20 + 5 + 15=60
2	Prinsip-prinsip dlm ilmu ekonomi				
3	Ekonomi peternakan Indonesia				
4	Persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan				
5	Karakteristik Produk peternakan dan penanganan pasca panen				
6	Aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam peternakan				
8	UTS	I	40% x 75	40% x 75	30
	UAS	J	40% x 75	40% x 75	30
Total					100

Catatan:

1. Tugas mandiri = a
2. Tugas terstruktur = b
3. Kuis = c
4. Kehadiran + diskusi =d
5. Nilai tertinggi untuk tiap komponen pada (Xn) adalah 100.
6. Setiap Modul terdapat 1 komponen keaktifan, tugas dan karya mandiri, kuis, dan kehadiran.
7. Setiap Modul akan menghasilkan total skor a/b/c/d/dst dihitung berdasarkan cara penghitungan nilai
8. Nilai dari setiap modul kemudian dihitung kembali sesuai bobot penilaian tiap modul
9. Nilai ujian mid dan final merupakan bagian dari bobot penilaian dalam Rekapitulasi Penilaian (RP).
10. Jumlah skor maksimal RP adalah 100.
11. Nilai akhir RP berupa huruf dengan komponen konversi(sumber pedoman edukasi UINAM):
 

A	=	4	(86 – 100)
B	=	3	(71 – 85)
C	=	2	(56 – 70)
D	=	1	(41 – 55)
E	=	0	(0 – 40)

# **MODUL - I**

## **PENGANTAR, DEFENISI DAN PENGERTIAN EKONOMI PETERNAKAN**

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Selama 30 menit pertama, dosen menjelaskan tentang:

1. Deskripsi Mata Kuliah selama 10 menit
2. Standard dan Indikator Kompetensi 5 menit
3. Proses Pembelajaran selama satu semester selama 15 menit
4. Materi-Materi dan sumber bacaan yang akan digunakan dalam pembelajaran
5. Kontrak dan Evaluasi pembelajaran 5 menit

Sesuai dengan yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen) serta beberapa peraturan tambahan yang telah disepakati.

Selanjutnya memulai modul I yang menjadi dasar pemahaman sebelum memasuki bagian utama pada mata kuliah ini, mahasiswa perlu kembali diingatkan tentang perlunya pemahaman ilmu ekonomi, dan kegunaannya terkait dengan bidang peternakan.

Dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya materi ini sebagai dasar dalam mempelajari ekonomi peternakan seperti: 1) Arti dan makna ekonomi berdasarkan pengertian bahasa, 2) Phenomena atau aktivitas peternakan yang ada dimasyarakat.

Pemahaman mahasiswa tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi alumni peternakan.

Poin-poin penting atas jawaban pertanyaan di atas terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

#### **B. Ruang Lingkup Isi**

Isi dari Modul-I ini membahas tentang; (1) Defenisi dan pengertian ekonomi, (2) pembagian ilmu ekonomi, (3) Metode analisis dalam ekonomi, (4) Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu, (5) Berpikir ala ekonomi peternakan. Pembahasan materi ini menjadi penting sebagai pemahaman dasar dalam mempelajari satuan bahasan berikutnya yang berkaitan dengan ekonomi peternakan.

#### **C. Sasaran Pembelajaran Modul**

Peraturan Pembelajaran

1. Setelah pemaparan kontrak perkuliahan, mahasiswa memahami tentang persiapan sebelum kuliah tatap muka, tugas baca dan tugas modul serta kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka.
2. Setelah proses pembelajaran dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, maka dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait ekonomi peternakan dan indikatornya seperti:
  - a. Mampu Menjelaskan Defenisi dan Pengertian Ekonomi.
  - b. Mampu Menjelaskan Pembagian Ilmu Ekonomi.
  - c. Mampu Menjelaskan Metode analisis dalam ekonomi,
  - d. Mampu Menjelaskan Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu,
  - e. Mampu Menjelaskan cara Berpikir ala ekonomi peternakan.

### **II. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **MINGGU KE-I**

1. Pemahaman tentang peraturan perkuliahan dan materi perkuliahan I semester.

Menjelaskan tentang deskripsi mata kuliah, Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator kompetensi yang akan dicapai indikator/mekanisme penilaian, matriks perkuliahan, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban lapran hasil kuliah tatap muka.

## 2. Pemahaman Tentang Defenisi dan Pengertian Ekonomi Peternakan

### a. Defenisi dan Pengertian Ekonomi

Menurut Albert L. Meyers (Aridar, 2009) ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah; *pertama*, tentang kebutuhan. Yaitu suatu keperluan manusia terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. *Kedua*, tentang pemuas kebutuhan yang memiliki ciri-ciri terbatas adanya. Aspek yang kedua inilah yang menimbulkan masalah dalam ekonomi. Yaitu karena adanya suatu kenyataan bahwa kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tak terbatas, sedangkan di lain pihak barang-barang dan jasa-jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sifatnya terbatas.

Ahli ekonomi lainnya yaitu J.L. Meij (Baswir, 2010) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran. Pendapat tersebut cukup realistis, karena ditinjau dari aspek ekonomi di mana manusia sebagai mahluk ekonomi (*homo economicus*) pada hakekatnya mengarah kepada pencapaian kemakmuran. Kemakmuran menjadi tujuan sentral dalam kehidupan manusia secara ekonomi, sesuai yang dituliskan pelopor liberalisme ekonomi Adam Smith (Anonymous, 2009 dan Apridar, 2009) dalam buku *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* tahun 1776.

### b. Pembagian Ilmu Ekonomi

Teori ekonomi terbagi atas ekonomi makro dan mikro (Sudarsono, 1990 dan Baswir, 2010). *Ekonomi Makro*; khusus mempelajari mekanisme kerja perekonomian secara keseluruhan. Ekonomi makro meneliti fenomena ekonomi yang luas. Seperti tingkat pengangguran, pendapatan nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat harga. Tujuannya untuk memahami berbagai peristiwa ekonomi guna merumuskan serta memperbaiki kebijakan ekonomi.

*Ekonomi Mikro*; mempelajari perilaku individu dan rumah tangga produksi atau perusahaan dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas.

**Ekonomi Terapan:** Ekonomi terapan merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan hasil kajian teori ekonomi untuk menjelaskan fakta-fakta yang dikumpulkan ekonomi deskriptif. Dipandang sebagai sarana untuk solusi bagi masalah-masalah praktis. Ekonomi terapan antara lain menggunakan teori ekonomi, pengukuran dan metode analisis statistik dan ekonometrika untuk menjelaskan fenomena ekonomi dan untuk menginformasikan kebijakan ekonomi. Beberapa cabang ekonomi terapan, diantaranya adalah; *Ekonomi moneter* membahas tentang uang, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya. Juga berbagai aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan hal tersebut. Seperti inflasi, jumlah uang yang beredar, dan tingkat suku bunga (Skousen, 2005). *Ekonomi publik* membahas tentang kebijakan pemerintah dalam perekonomian. Seperti APBN, APBD, utang pemerintah, pajak, dan retribusi (Baswir, 2010). *Ekonomi industri* membahas interaksi perusahaan dalam suatu industri. Dapat berupa persaingan usaha, kinerja perusahaan, atau kartel. Pembahasan ini termasuk dalam lingkup ekonomi mikro (Sudarsono, 1990 dan Skousen, 2005). *Ekonomi internasional* membahas tentang kegiatan perekonomian antarbangsa atau antarnegara. Seperti transaksi perdagangan antar negara, aliran investasi antar negara, dan neraca pembayaran (Apridar, 2009). *Ekonomi regional* membahas interaksi ekonomi antar wilayah dan proses pengembangan suatu wilayah (Sjafrizal, 2008). *Ekonomi sumber daya alam (SDA)* membahas masalah dan alokasi sumber daya alam yang optimal berdasarkan variabel ekonomi. Misal, eksternalitas positif dan negatif (Fauzi, 2012). *Ekonomi pertanian/peternakan* membahas tentang aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam menganalisa berbagai isu dalam bidang pertanian/peternakan sejak masalah produksi, biaya, *demand* dan *supply*, pasar, dan juga permasalahan dan kebijakan pembangunan

pertanian/peternakan lainnya (Mubyarto, 1986 dan Rita, 2010). *Ekonomi sumber daya manusia (SDM)* membahas faktor produksi tenaga kerja. Seperti masalah pengangguran, upah minimum, dan tingkat pendidikan calon tenaga kerja (Fauzi, 2012). *Ekonomi syariah* bertujuan untuk menerapkan ekonomi Islam. Pokok bahasannya antara lain prinsip bagi hasil, penghapusan riba pada perekonomian, dan zakat (Adiwarman, 2003). *Ekonomi institusional (institutional economics)* membahas tentang sistem-sistem sosial yang membatasi penggunaan dan pertukaran sumber daya langka, serta upaya-upaya untuk menjelaskan munculnya berbagai bentuk pengaturan institusional yang mengandung konsekuensi terhadap kinerja ekonomi. Struktur kontrol mempengaruhi pengembangan jangka panjang sistem ekonomi karena struktur itu mempengaruhi nilai relatif investasi dan jenis-jenis proyek yang akan diutamakan.

## TAHAPAN

1. Pembagian Kelompok diskusi/presentase
2. Memberikan gambaran tentang aktifitas ekonomi di bidang peternakan.
3. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi
4. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Defenisi dan pengertian ekonomi peternakan, dan
  - b. Pembagian ilmu ekonomi.

## MINGGU KE-2

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, standar kompetensi, indikator pengukuran dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman Tentang Defenisi dan Pengertian Ekonomi Peternakan (Bagian 2)

### **Pelajari Tentang:**

- a. Metode analisis dalam ekonomi.
- b. Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu

Cara berpikir ala ekonomi peternakan

- a. Metode Analisis Ekonomi

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa ekonomi upaya manusia untuk pemenuhan kebutuhannya yang bersifat tak terbatas dengan alat pemenuhan kebutuhan berupa barang dan jasa yang bersifat langka namun mempunyai alternative kegunaan. Upaya pemenuhan kebutuhan itulah yang berkaitan dengan metode analisis dalam ilmu ekonomi. Adapun metode-metode yang digunakan dalam ilmu ekonomi antara lain:

- 1) Metode Induktif.
- 2) Metode Deduktif.
- 3) Metode Matematika:
- 4) Metode Statistika:

- b. Ekonomi Peternakan sebagai Disiplin Ilmu.

Ilmu ekonomi peternakan bersumber pada dua jenis cabang ilmu, yaitu ilmu peternakan dan ilmu Ekonomi. Dengan kata lain ekonomi peternakan merupakan aplikasi prinsip-prinsip ilmu ekonomi di bidang peternakan. Konsekuensi dari batasan ini menyebabkan bahan kajian dari ekonomi peternakan sangat luas sebab definisi di atas sekaligus merepresentasikan muatan ekonomi, sosial serta isu-isu kebijakan dan lingkungan hidup yang melekat dengan masalah-masalah ekonomi peternakan. Persepsi bahwa ekonomi peternakan semata-mata mencakup praktek-praktek produksi peternakan dan peternakan tidak dapat dibenarkan lagi. Ruang lingkup ekonomi peternakan juga menyentuh aktivitas perekonomian yang jauh lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan industri bahan pangan, serat dan bio energi. Karena itu, ekonomi peternakan dapat dipandang sekaligus sebagai cabang ilmu-ilmu peternakan dan ilmu ekonomi. Harus mencakup analisis ekonomi dari proses teknis produksi serta hubungan-hubungan sosial dalam produksi peternakan.

- c. Berpikir Seperti Ekonom Peternakan.

Para ekonom peternakan selalu mengkaji peristiwa ekonomi dengan obyektivitas seorang ilmuwan. Seorang ekonom peternakan harus mampu membuat asumsi yang tepat dan membangun model-model sederhana untuk memahami dunia disekitarnya. Asumsi adalah penyederhanaan realitas ekonomi yang ditetapkan oleh ekonom peternakan untuk memusatkan lingkup kajian yang sedang diobservasinya. Para ekonom peternakan juga menggunakan model untuk mempelajari realitas ekonomi. Model-model tersebut sangat efektif sebagai alat bantu untuk menjelaskan berbagai isu ekonomi. Model dalam ekonomi peternakan dan ilmu ekonomi pada umumnya digambarkan dalam bentuk diagram alir perekonomian.

#### TAHAPAN:

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Metode analisis ekonomi,
  - b. Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu, dan
  - c. Cara Berpikir ala ekonom peternakan.

#### III. TUGAS MODUL

Jelaskan:

3. Defenisi dan Pengertian Ekonomi.
4. Pembagian Ilmu Ekonomi.
5. Metode analisis dalam ekonomi,
6. Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu,
7. Cara Berpikir ala ekonom peternakan
8. Ayat-Ayat al-Quran atau Hadist yang berhubungan dengan kegunaan peternakan Ayat al-Qur'an atau Hadist yang berhubungan dengan manfaat peternakan.

#### IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran per modul (EPm).

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	A X 35/100	
2	Kuis	b	35	B X 35/100	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	C X 35/100	
	Jumlah EPm (a/b/c/d/dst)				

Materi modul-I ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam mnjelaskan:

1. Defenisi dan Pengertian Ekonomi.
2. Pembagian Ilmu Ekonomi.
3. Metode analisis dalam ekonomi,
4. Ekonomi peternakan sebagai disiplin ilmu,
5. Berpikir ala ekonom peternakan
6. Ayat-ayat al-Quran atau Hadist yang berhubungan dengan kegunaan peternakan.

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke empat indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.





## MODUL-2 PRINSIP-PRINSIP EKONOMI PETERNAKAN

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selama 30 menit pertama, dosen mereview tentang:

1. Materi perkuliahan minggu sebelumnya (Modul 2)
2. Evaluasi pembelajaran 10 menit sesuai yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen).

Sebelum memasuki bagian utama pada Modul-2 ini, sebaiknya dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terkait dengan pemahaman prinsip-prinsip dalam ekonomi peternakan. Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi alumni peternakan. Poin-poin penting atas pemahaman tersebut terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

#### B. Ruang Lingkup Isi

Isi dari Modul-3 ini secara garis besar menguraikan tentang:

1. Prinsip Kelangkaan dan Pilihan.
2. Prinsip Biaya.
3. Prinsip Marjinalitas,
4. Prinsip Trade off,
5. Prinsip Insentif,
6. Prinsip Kemitraan.
7. Prinsip Ekonomi Pasar,
8. Prinsip Regulasi.
9. Prinsip Produktivitas
10. Prinsip Harga dan Inflasi

Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

#### C. Sasaran Pembelajaran Modul

Peraturan Pembelajaran

1. Review materi perkuliahan minggu sebelumnya, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka..
2. Setelah proses pembelajaran; dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, maka dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait Prinsip Kelangkaan dan Pilihan.
  - a. Prinsip Kelangkaan dan pilihan
  - b. Prinsip Biaya.
  - c. Prinsip Marjinalitas,
  - d. Prinsip Trade off,
  - e. Prinsip Insentif,
  - f. Prinsip Kemitraan.
  - g. Prinsip Ekonomi Pasar,
  - h. Prinsip Regulasi.
  - i. Prinsip Produktivitas
  - j. Prinsip Harga dan Inflasi

## II. MATERI PEMBELAJARAN

### MINGGU KE- 3

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang prinsip-prinsip ekonomi peternakan (Bagian 1):

#### **Pelajari Tentang:**

- a. Prinsip Kelangkaan dan Pilihan.
- b. Prinsip Biaya.
- c. Prinsip Marjinalitas,
- d. Prinsip Trade off,
- e. Prinsip Insentif,

### TAHAPAN

1. Menjelaskan Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Memberikan gambaran tentang ke 5 prinsip-prinsip ekonomi peternakan (bagian ke-2)
3. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
4. Melakukan pengtahuan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan cooperative learning, terkait dengan:
  - a. Prinsip Kelangkaan dan pilihan
  - b. Prinsip Biaya.
  - c. Prinsip Marjinalitas,
  - d. Prinsip Trade off,
  - e. Prinsip Insentif,

### MINGGU KE- 4

#### **a. Prinsip Kemitraan**

Salah satu prinsip dalam ekonomi adalah saling menguntungkan. Ada beberapa perusahaan yang dibangun dengan sistem (kemitraan) untuk tujuan saling menguntungkan.

##### *1) Mudarabah*

##### **Waralaba (Franchise)**

##### **BuildOperate and Transfer (BOT)**

##### **Joint Venture**

#### **b. Prinsip Ekonomi Pasar**

Pasar, negara, individu dan masyarakat selalu menjadi diskursus hangat dalam ilmu ekonomi (Marx, 1992). Menurut ekonomi kapitalis (klasik), pasar memainkan peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Ekonomi kapitalis menghendaki pasar bebas untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, mulai dari produksi, konsumsi sampai distribusi. Semboyan kapitalis adalah *laissez faire et laissez le monde va de lui meme* (Biarkan ia berbuat dan biarkan ia berjalan, dunia akan mengurus diri sendiri). Maksudnya, biarkan sajalah perekonomian berjalan dengan wajar tanpa intervensi pemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak terlihat (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian tersebut ke arah *equilibrium*. Jika banyak campur tangan pemerintah, maka pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan (*ineficiency*) dan ketidakseimbangan.

Menurut konsep tersebut, pasar yang paling baik adalah persaingan bebas (*free competition*), sedangkan harga dibentuk oleh oleh kaedah *supply and demand*. Prinsip pasar bebas akan menghasilkan *equilibrium* dalam masyarakat, di mana nantinya akan menghasilkan upah(*wage*) yang adil, harga barang (*price*) yang stabil dan kondisi tingkat pengangguran yang rendah (*full employment*) (Apridar, 2009, dan Poli, 2010). Untuk itu peranan negara dalam ekonomi sama sekali harus diminimalisir. Sebab kalau negara turun campur bermain dalam ekonomi hanya akan menyingkirkan sektor swasta sehingga akhirnya mengganggu *equilibrium* pasar. Maka dalam

paradigma kapitalisme, mekanisme pasar diyakini akan menghasilkan suatu keputusan yang adil dan arif dari berbagai kepentingan yang bertemu di pasar (*self regulating*).

### **c. Prinsip Regulasi**

Regulasi atau kebijakan ekonomi diatur dan dikeluarkan oleh pemerintah, ditujukan untuk mengoreksi kegagalan pasar. Kegagalan pasar (*market failure*) adalah suatu situasi di mana pasar gagal mengalokasikan sumberdaya yang relatif langka secara efisien (Azwar, 2010 dan Baswir, 2010). Salah satu penyebab kegagalan pasar adalah eksternalitas yaitu dampak tindakan suatu pihak terhadap pihak lain. Pencemaran air adalah salah satu contoh umum. Polusi air sungai terutama disebabkan oleh sistem peternakan konvensional yang cenderung menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan. Praktek peternakan ini tidak dipermasalahkan dan penerapannya tidak dapat digugat atas nama hukum. Namun demikian akibat dari pencemaran air sungai tersebut, telah ditanggung oleh seluruh anggota masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk mandi, mencuci dan memasak.

### **d. Prinsip Produktivitas**

Standar hidup masyarakat tergantung pada produktivitasnya (Skousen, 2005 dan Paly, 2011). Demikian juga perbedaan standar hidup antara satu negara dengan negara lain di dunia. Yang menjelaskan perbedaan standar hidup tersebut adalah perbedaan produktivitas antar negara dan antar waktu. Produktivitas adalah jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satu jam kerja. Di negara-negara di mana pekerja dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak per satuan waktu (produktif), dapat dipastikan masyarakatnya menikmati standar hidup yang lebih tinggi.

### **e. Prinsip Harga dan Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga (penurunan nilai barang dan jasa) secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan nilai uang menurun (Skousen, 2005 dan Poli, 2010). Penyebab adanya inflasi antara lain adalah; (1) Tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena kelebihan permintaan efektif atas barang atau jasa sehingga memicu perubahan pada tingkat harga. (2) Desakan biaya (*Cost-Push Inflation*), adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kelangkaan produksi dan atau kelangkaan distribusi meskipun pada permintaan barang dan jasa tidak ada perubahan.

Adanya ketidaklancaran distribusi atau berkurangnya produksi dari rata-rata permintaan sehingga dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran. Berkurangnya produksi ataupun distribusi bisa terjadi akibat kerusakan pabrik, adanya bencana alam, cuaca yang buruk, kelangkaan bahan-bahan baku, serta adanya aksi penimbunan sehingga menimbulkan biaya tambahan.

Selain dua penyebab di atas, adanya inflasi juga bisa disebabkan karena jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak serta harga barang dan jasa tertentu yang tingkat harganya ditentukan secara sepihak oleh pemerintah. Secara garis besar, ada tiga kelompok yang memberikan teori penyebab timbulnya inflasi, yaitu:

- 1) Teori Kuantitas
- 2) Teori Keynes
- 3) Teori Strukturalis

## **TAHAPAN**

1. Menjelaskan Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Memberikan gambaran tentang ke 5 prinsip-prinsip ekonomi peternakan (bagian ke-2)
3. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
4. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Prinsip Kemitraan.
  - b. Prinsip Ekonomi Pasar,
  - c. Prinsip Regulasi.
  - d. Prinsip Produktivitas
  - e. Prinsip Harga dan Inflasi

### III. TUGAS MODUL

Jelaskan prinsip-prinsip ekonomi berikut;

1. Prinsip Kelangkaan dan Pilihan.
2. Prinsip Biaya.
3. Prinsip Marjinalitas,
4. Prinsip Trade off,
5. Prinsip Insentif,
6. Prinsip Kemitraan.
7. Prinsip Ekonomi Pasar,
8. Prinsip Regulasi.
9. Prinsip Produktivitas
10. Prinsip Harga dan Inflasi
11. Ayat al-Qur'an atau Hadist yang terkait dengan salah satu dari ke 10 prinsip di atas.

### IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran Per Modul (EPm).

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	$A \times 35/100$	
2	Kuis	b	35	$B \times 35/100$	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	$C \times 35/100$	
	Jumlah EPm (a/b/c/d/dst)				

Materi modul 2 ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam menjelaskan:

1. Prinsip Kelangkaan dan Pilihan.
2. Prinsip Biaya.
3. Prinsip Marjinalitas,
4. Prinsip Trade off,
5. Prinsip Insentif,
6. Prinsip Kemitraan.
7. Prinsip Ekonomi Pasar,
8. Prinsip Regulasi.
9. Prinsip Produktivitas
10. Prinsip Harga dan Inflasi
11. Ayat al-Qur'an atau Hadist yang terkait dengan salah satu dari ke 10 prinsip di atas.

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke tiga indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.

## MODUL-3 EKONOMI PETERNAKAN DI INDONESIA

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selama 30 menit pertama, dosen mereview tentang:

1. Materi perkuliahan minggu sebelumnya (Modul 2)
2. Evaluasi pembelajaran 10 menit sesuai yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen).

Sebelum memasuki bagian utama pada Modul-3 ini, sebaiknya dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terkait dengan ciri-ciri ekonomi peternakan di Indonesia. Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi alumni peternakan. Poin-poin penting atas pemahaman tersebut terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

#### B. Ruang Lingkup Isi

Isi dari Modul-4 ini secara garis besar menguraikan tentang:

1. Sejarah Kelahiran ekonomi peternakan.
2. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
3. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat

Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

#### C. Sasaran Pembelajaran Modul

Peraturan Pembelajaran

1. Review materi perkuliahan minggu sebelumnya, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka.
2. Setelah proses pembelajaran; dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait Kebenaran dalam menjelaskan:
  - a. Sejarah Kelahiran ekonomi peternakan.
  - b. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
  - c. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat.

### II. MATERI PEMBELAJARAN

#### MINGGU KE- 5

##### a. Sejarah Kelahiran Ekonomi Peternakan

Menurut catatan sejarah yang ada, ekonomi peternakan lahir dari ilmu ekonomi pertanian. Ilmu ekonomi pertanian pertama kali muncul di Inggris ketika terjadi revolusi Industri pada sekitar abad ke XIX (Mubyarto, 1986). Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia oleh Mubyarto (1986) dianggap lahir pada saat berdirinya Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) di 13 Februari 1969. Sebagai wadah berkumpulnya profesi ahli-ahli dan peminat ekonomi pertanian. Anggota PERHEPI tidak harus berlatar belakang sarjana ekonomi pertanian (*agricultural economists*), akan tetapi lebih merupakan perhimpunan profesi ekonomi pertanian (*society of agricultural economics*). Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia memang berkembang atas jasa berbagai cabang ilmu yang terkait. Juga dari berbagai pengalaman para praktisi (peneliti, penyuluh, pengusaha, aktivis LSM, petani, nelayan, dan sebagainya), yang terutama berkecimpung dan belajar dengan dunia ekonomi pertanian dan perdesaan.

Sejak itu, studi-studi ekonomi pertanian dan peternakan banyak dilakukan dengan mengambil lingkup perekonomian perdesaan. Hal ini wajar mengingat perdesaan senantiasa identik dengan pertanian dan peternakan, tempat para petani dan peternak berada. Sejak Boeke menuliskan disertasinya di tahun 1910 yang berjudul *The Problems of Tropical Colonial Economy*, maka ketertarikan para peneliti kepada masalah *dualistic* pada perekonomian perdesaan menjadi sangat besar (Mubyarto, 1986). Masalah-masalah tersebut pada hakekatnya bermakna bahwa sektor pertanian/peternakan relatif terabaikan oleh *pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi*.

## b. Ciri-Ciri Peternakan di Indonesia

### a. Peternakan Rakyat

Sistem atau cara-cara peternakan rakyat dalam memelihara sapi pada setiap daerah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan dari masyarakat daerah itu sendiri. Untuk daerah yang sulit mendapatkan air dan bertemperatur tinggi biasanya menggunakan sistem pemeliharaan berbasis lahan atau *landbase* (Riady, 2004 dan Kementan, 2011). Pola berbasis lahan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pemeliharaan ternak biasanya dilakukn di -padang penggembalaan luas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga pakan ternak hanya mengandalkan rumput yang tersedia di padang penggembalaan tersebut. Pola ini umumnya terdapat di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagian Kalimantan dan Sulawesi; (2) Teknik pemeliharaannya dilakukan secara tradisional, kurang mendapat teknologi; (3) Pengusahaan tidak bersifat komersial, tetapi cenderung sebagai simbol status sosial.

Sedangkan untuk daerah yang mudah mendapatkan air dan temperaturnya tidak terlalu panas biasanya lebih memilih menggunakan sistem tidak berbasis ladang atau *non landbase* (Riady, 2004 dan Kementan, 2012). Pola *non landbase* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pemeliharaan ternak lebih banyak dikandang dengan pemberian pakan di dalam kandang; (2) Terintegrasi dengan usahatani sawah/ladang sebagai sumber hijauan pakan ternak. Kedua pola pemeliharaan tersebut sangat berpengaruh dengan tingkat produksi, kesehatan dan kualitas ternak dari yang dipelihara.

Peternakan kecil umumnya masih sangat sulit mengembangkan usahanya, sehingga peran pemerintah sangat diharapkan bantuannya. Peran pemerintah dapat dilakukan (Kementan, 2013 dan Anonimous, 2014) antara lain adalah; (1) Peningkatan kelahiran, (2) Peningkatan mutu produksi dan bobot ternak, (3) Pemberantasan dan pengendalian penyakit ternak, (4) Pembinaan terhadap mengenai pakan ternak.

### b. Peternakan Komersil

Peternakan komersil adalah usaha peternakan yang ditujukan semata-mata memperoleh keuntungan. Usaha peternakan komersil ini selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga ditujukan untuk dijual ke pasar (Wirdahayati, 2005, BPPT, 2005 dan Kementan, 2012). Jenis ternak yang diusahakan antara lain adalah ternak sapi potong/perah, kambing, ayam ras broiler/petelur. Ciri usaha peternakan komersil ini antara lain adalah: (1) Skala usaha besar, (2) Penjualan produk teratur, (3) Berbentuk badan hukum perusahaan, (4) Manajemen modern dan ternaga kerja terdidik, (5) Memperhitungkan nilai nilai ekonomi dan keinginan konsumen, (6) Bibit yang diusahakan bibit unggul. Peternakan seperti ini biasanya ditemui pada tingkat perekonomian masyarakat yang sudah berkembang (Winarso et all, 2005 dan Maluyu et all., 2010). Selanjutnya struktur usaha pemeliharaan sapi potong di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.

Struktur Usaha Pemeliharaan Sapi Potong di Indonesia

Jenis Usaha	Sifat Usaha	Skala Usaha	Pelaku Utama	Tujuan Usaha	Respon Thdp Pasar
Pembiakan	Semi Intensif Jangka Panjang-Kawin Alam	Kecil	Petani	Tabungan/ Subsisten	Lambat
	Semi Intensif Jangka Panjang-Kawin Suntik (IB)	Kecil	Petani	Tabungan/ Subsisten	Lambat
	Ekstensif Jangka Panjang	Besar	Petani	Tabungan/ Komersial	Lambat
Penggemukan	Semi Intensif Jangka Pendek	Kecil	Petani	Komersial	Agak

					Cepat
	Semi Intensif Jangka Panjang	Besar	Petani	Tabungan/ Komersial	Lambat
	Semi Intensif Jangka Sangat Pendek	Besar	Feedlotte r	Komersial	Cepat

Usahaternak komersial banyak dijumpai di pulau Jawa dan sebagian NTT dan NTB. Sentra sapi potong bagi daerah lain adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, NTB dan NTT (BPS, 2011). Struktur usaha pemeliharaan sapi potong (Tabel 1) menunjukkan bahwa di Indonesia ada 2 jenis usaha, yaitu pembiakan (*breeding*) dan penggemukan (*fattening/finishing*). Usaha pembiakan bersifat semi-intensif dan ekstensif. Usaha pembiakan semi-intensif, ada yang menggunakan kawin alam dan kawin suntik (IB). Kawin alam menggunakan bangsa sapi yang sama (sapi bali, madura, peranakan onggole/PO, sumba onggol/SO, dan sapi lokal lainnya), banyak terjadi di luar Jawa. Usaha pembiakan lebih berorientasi kepada tabungan/ subsisten sehingga lamban dalam merespon pasar. Sedangkan usaha penggemukan lebih kepada orienasi komersial dan cukup peka dalam merespon permintaan pasar (Rianto dan Endang, 2011).

### c. Agribisnis Peterakan

Agribisnis peternakan merupakan kegiatan usaha yang terkait dengan subsektor peternakan, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi (budidaya), penanganan pasca panen, pengolahan, sampai pemasaran produk ke konsumen (Saragih, 2001). Agribisnis merupakan suatu sektor ekonomi modern dan besar dari pertanian primer yang mencakup paling sedikit empat subsistem (Suparta, 2005, Siregar dan Kumala, 2009). Yaitu (1) *Subsistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness)*, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi peternakan primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, benih atau bibit, alat dan mesin pertanian, dan lain sebagainya). (2) *Subsistem usahatani(on-farm agribusiness)* yang disebut sistem peternakan primer; (3) *Subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness)*, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap saji (*ready to cook/ready to used*) atau siap untuk dikonsumsi (*ready to eat*) maupun kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional; (4) *Subsistem jasa layanan pendukung* seperti perkereditan, asuransi, transportasi, pergudangan, penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Keempat subsistem tersebut saling terkait dan saling menentukan. Subsistem usahaternak memerlukan input dari subsistem agribisnis hulu. Sebaliknya subsistem agribisnis hulu memerlukan subsistem usahaternak sebagai pasar produknya. Subsistem agribisnis hilir memerlukan bahan baku untuk diolah dan diperdagangkan dari subsistem usahaternak. Ketiga subsistem di atas memerlukan subsistem jasa layanan pendukung untuk memperlancar aktivitasnya.

Dalam subsektor peternakan, subsistem hulu meliputi industri bibit ternak, pakan ternak, obat-obatan dan vaksin ternak, serta alat-alat dan mesin peternakan (alsinnak). Berdasarkan jenis outputnya, subsistem usahaternak dapat digolongkan menjadi usaha ternak perah, usaha ternak potong/pedaging, usaha ayam petelur/daging, dan lain-lain. Subsistem agribisnis hilir meliputi usaha pemotongan hewan, industri susu, industri pengalengan daging, industri telur asin, industri kulit, restaurant dan lain-lain. Subsistem penunjang meliputi lembaga penelitian pemerintah, penyuluhan, lembaga keuangan, kesehatan hewan dan lain-lain.

Di dalam sistem agribisnis peternakan, subsistem agribisnis hulu dan hilir lebih banyak memperoleh nilai tambah dibandingkan dengan subsistem budidaya usahaternak. Bandingkan pendapatan peternak sapi perah dengan pabrik pengolahan susu, peternak sapi potong dengan pabrik pengolahan sosis atau perusahaan pengalengan daging, peternak itik dengan perusahaan telur asin, dan seterusnya. Pendapatan peternak dari usahaternak hanya 30 % sementara usaha di luar usahaternak (hulu atau hilir) mencapai 70 % (Siregar dan Kumala, 2009). Namun subsistem budidaya merupakan subsistem utama karena produk-produk peternakan yang digunakan oleh konsumen pada dasarnya dihasilkan oleh subsistem ini dan tanpa subsistem ini tidak mungkin ada subsistem agribisnis hulu dan hilir.



### c. Kontribusi Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Petani

Usahaternak yang dilakukan peternak dengan cara mengintegrasikan beberapa jenis komoditas usahatani disebut dengan diversifikasi usahatani atau usahatani terpadu (*mixed farming*). Usaha ini dilakukan dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui beberapa jenis usaha yang dilakukan, baik tanaman pangan, perkebunan dan ternak (Rianto dan Endang, 2011 dan Yusdja, et al. 2011).

Selain sebagai sumber daging, ternak sapi berfungsi sebagai penghasil pupuk atau kompos untuk meningkatkan produksi tanaman pangan (Rahmawati, 2000). Kotoran ternak dapat pula digunakan sebagai sumber biogas (Siregar, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi sapi-tanaman dapat memberi manfaat yang besar bagi ternak dan tanaman.

Setiap satu hektar sawah membutuhkan pupuk pabrik sejumlah 425 Kg terdiri dari pupuk (urea 250 kg; TSP 100 Kg; KCL 75 Kg) dengan total harga setelah disubsidi sekitar Rp 1.175.000/ha. Dengan penggunaan feces ternak sebagai pupuk, maka terjadi penghematan senilai Rp 1.175.000/ha setiap musim tanam. Kebutuhan pupuk pabrik ini dapat diganti dengan feces ternak sejumlah 3-4 ton. Seekor sapi dewasa rata-rata menghasilkan feces 10 kg per hari sehingga dalam setahun dapat menghasilkan 3,30 ton pupuk organik yang setara dengan 425 kg pupuk pabrik (Rasyid, 2012).

#### Perbandingan Relatif Nilai Ekonomi Padi dengan Ternak

Uraian	Padi/Ha	Ternak/ekor
Input/Biaya:		
Pupuk 425 Kg	1.175.000	-
Pengolahan Sawah Traktor	3.000.000	-
Jumlah Input	4.175.000.	535.000
Hasil Panen: Beras 3 ton (setara 4.615 ton Gabah Kering Giling dengan rendemen 65 %). Harga beras di musim panen Rp 5000/Kg	15.000.000	1 ekor umur 1 tahun
Hasil bersih/musim	10.825.000	5.465.000
Hasil bersih 2 musim (1 tahun)	21.650.000	5.465.000
Rasio perbandingan antara 1 ha sawah irigasi teknis (2 kali panen setahun) dengan 1 ekor sapi adalah $5.465.000/21.650.000 = 25,24 \%$ . Dapat diartikan bahwa 1 ekor sapi setara dengan 0.2524 ha (atau 0,25 ha) sawah irigasi teknis.		

Catatan: Biaya input Rp 535.000 bagi ternak merupakan rekapitulasi dari biaya-biaya kandang, vaksin, dan sedikit biaya pakan.

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa setiap ekor sapi umur satu tahun setara dengan 0.2524 ha sawah irigasi teknis. Dengan kata lain jika seorang petani gurem yang belahan 0.25 ha ikut memiliki satu ekor ternak sapi, maka baginya sama dengan memiliki 0.50 ha sawah irigasi teknis yang mampu ditanami dan dipanen 2 kali setahun. Artinya bahwa meskipun petani padi tersebut masih tetap gurem karena hanya memiliki 0.25 ha lahan sawah, namun dengan memelihara seekor ternak sapi saja, ia sudah memiliki pendapatan setara 0.50 ha padi sawah. Dalam pengertian lain, bahwa nilai penerimaan dari satu hektar sawah yang ditanami padi sebanyak dua kali setahun ekuivalen (setara) dengan 4 ekor sapi.

Selain itu, harga produk usaha tani seperti padi cukup berfluktuasi oleh pengaruh musim (*seasonal-effect*). Pada musim panen harga gabah dan beras biasanya drastis menurun jauh dibawah harga rata-rata. Sementara harga ternak sapi tetap konstan tanpa terpengaruh dengan musim. Dikalangan komunitas peternak, ternak sapi sering disebut dengan istilah "emas-coklat". yang maknanya dalam hal kebutuhan uang "tunai" ternak memiliki kedudukan sama dengan emas. Dalam ekonomi istilah tersebut dapat disejajarkan dengan konsep *likwiditas*. Suatu konsep yang menjelaskan tentang tingkat kemudahan memperoleh uang tunai dalam bertransaksi (Paly, 2014).

### TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.

3. Melakukan pengtahaman pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Sejarah Kelahiran ekonomi peternakan.
  - b. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
  - c. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat.

### III. TUGAS MODUL

Jelaskan prinsip-prinsip ekonomi berikut;

1. Sejarah Kelahiran ekonomi peternakan.
2. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
3. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat
4. Ayat al-Qur'an atau Hadist yang terkait dengan salah satu dari ke 5 prinsip di atas.

### IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran Per Modul (EPm)

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	$A \times 35/100$	
2	Kuis	b	35	$B \times 35/100$	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	$C \times 35/100$	
	Jumlah EPm (a/b/c/d/dst)				

Materi modul 3 ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam menjelaskan:

1. Sejarah Kelahiran ekonomi peternakan.
2. Ciri-ciri peternakan di Indonesia.
3. Kontribusi ternak terhadap pendapatan masyarakat
4. Ayat al-Qur'an atau Hadist yang terkait dengan salah satu dari ke 5 prinsip di atas.

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke tiga indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.

## MODUL-4 PERSOALAN-PERSOALAN POKOK EKONOMI PETERNAKAN

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Selama 30 menit pertama, dosen mereview tentang:

1. Materi perkuliahan minggu sebelumnya (Modul 3)
2. Evaluasi pembelajaran 10 menit sesuai yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen).

Sebelum memasuki bagian utama pada Modul-4 ini, sebaiknya dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terkait dengan ***persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan***. Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi almuni peternakan. Poin-poin penting atas pemahaman tersebut terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

#### B. Ruang Lingkup Isi

Isi dari Modul-4 ini secara garis besar menguraikan tentang:

1. Produksi
2. Kebutuhan
3. Impor
4. Pembiayaan
5. Skala usaha.
6. Kendala hasil dan teorema cobb-web.

Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

#### C. Sasaran Pembelajaran Modul

Peraturan Pembelajaran

1. Review materi perkuliahan minggu sebelumnya, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka.
2. Setelah proses pembelajaran; dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait Kebenaran dalam menjelaskan:
  - a. Produksi
  - b. Kebutuhan
  - c. Impor
  - d. Pembiayaan
  - e. Skala usaha.
  - f. Kendala hasil dan teorema cobb-web.

### II. MATERI PEMBELAJARAN

#### MINGGU KE- 6

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan (bagian I).

##### a. Produksi Lebih Kecil dari Kebutuhan

###### 1) Produksi

## 2) Kebutuhan/Konsumsi

## 3) Import

### b. Pembiayaan

Saat ini pemerintah telah menyediakan kredit program dengan suku bunga rendah. Namun, para peternak dan kelompok kelebagaannya masih sering dianggap kurang siap. Khususnya dalam memenuhi persyaratan administrasi yang diinginkan oleh bank pelaksana. Akses permodalan yang masih lamban ini, dapat berdampak pada penurunan skala usaha dan produksi sapi nasional. Ada dua skim kredit yang paling familiar dengan usaha peternakan. Yaitu Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), dan Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) (Dirjen Peternakan, 2013). Skim kredit KPPE dimaksud diperuntukkan bagi peternak, baik perorangan, kelompok, maupun yang sudah terhimpun dalam koperasi. Sedangkan kredit KUPS lebih mengutamakan badan hukum perusahaan peternakan, kelompok ternak, gabungan kelompok (gapoknak), dan koperasi ternak. Ke dua skim kredit ini memperoleh subsidi bunga dari pemerintah, sehingga beban bunga yang harus ditanggung peternak relatif rendah. Hanya 5-6 % per tahun. Pembayaran angsuran pertama atau masa tenggang waktu (*grace periode*), bisa dilakukan pada tahun ke 2 setelah penerimaan kredit. Plafon atau jumlah kredit yang bisa diperoleh juga lumayan besar. Untuk peternak perorangan dapat memperoleh sekitar Rp 50 juta, sedangkan untuk kelompok ternak atau koperasi ternak (Kopnak) bisa sampai Rp 600 juta. Sedangkan plafon kredit KUPS bisa sampai 15 milyar per pelaku usaha (perusahaan pembibitan, koperasi, kelompok/ gabungan kelompok peternak).

Peran pemerintah dalam ke dua skim kredit ini adalah sebagai penyediaan dana APBN untuk subsidi bunga. Mempersiapkan kelembagaan peternak agar dapat dibiayai dengan skim kredit program. Memfasilitasi hubungan antara peternak dengan bank pelaksana, dan melakukan pembinaan atau pendampingan selama masa kredit berlangsung. Kredit program lain yang juga tersedia bagi peternak adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk kategori usaha layak, namun tidak mempunyai agunan yang dipersyaratkan perbankan. Bunganya cukup bersaing, sekitar 14 % pertahun. Untuk keperluan investasi, kredit KUR ini memberikan jangka waktu 6 sampai 10 tahun.

Sayangnya, masih banyak kelompok/peternak yang kurang *bankable*, atau kurang memenuhi persyaratan administrasi yang diminta oleh bank pelaksana. Sehingga jumlah kelompok/peternak yang mengakses skim kredit masih relatif kurang dari harapan. Tidak tertutup kemungkinan skim kredit program yang relatif lunak ini, hanya diakses oleh peternak swasta yang sudah mapan. Dan bukan untuk memperkuat peternakan rakyat, sebagaimana peruntukannya semula.

Tujuan investasi di bidang peternakan pada dasarnya adalah untuk menghasilkan komoditi daging guna kepentingan masyarakat konsumen (Kementan, 2012). Jika kondisi yang terasa saat ini adalah kurangnya *supplay* daging karena *supplay* lebih kecil dari *demand* ( $S < D$ ), maka diduga kuat penyebabnya adalah kurangnya investasi yang berimplikasi pada kurangnya produksi.

## TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/ resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Produksi
  - b. Kebutuhan
  - c. Impor, dan
  - d. Pembiayaan

## MINGGU KE-7

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang persoalan-persoalan pokok ekonomi peternakan (bagian 2)

### c. Skala Usaha

Skala usaha dan Rumah Tangga (RT) peternak memegang peran penting dalam peningkatan populasi ternak sapi. Dari sisi RT peternak, sapi merupakan modal atau tabungan. Misalnya untuk persiapan anak-anaknya saat sunatan, kawin, kuliah, wisuda, dan atau urusan lainnya. Mereka baru menjual sapi pada saat kebutuhan tersebut. Bukan untuk dibelikan kembali induk sapi yang lebih unggul untuk menambah jumlah ternaknya lagi.

Karena itu, penjualan yang mereka lakukan, serta merta mengurangi jumlah atau sakala ternak yang dimilikinya. Bagi peternak yang tadinya memiliki sapi 3-4 ekor dan menjualnya 2 ekor, maka yang tersisa tinggal 1-2 ekor saja lagi. Selanjutnya kebutuhan dan penjualan berikutnya akan membuat mereka tidak memiliki ternak sapi peliharaan sama sekali. Dan mereka tidak lagi bisa dikategorikan sebagai rumah tangga peternak. Peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai proses *dekapitalisasi* atau penyusutan asset ternak sapi yang berlangsung pada RT peternak. Kasus seperti ini merupakan kejadian lumrah yang sering terjadi dikalangan peternak sapi di pedesaan.

Akibatnya skala usaha ternak sapi rakyat semakin kecil, dan jumlah RT peternak berkurang setiap saat. Mestinya yang dijual oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah anak keturunannya, dan bukan induk sapi yang dipelihara. Namun karena skala usaha yang relatif kecil tadi, membuat peternak harus kehilangan asset sapi peliharaannya.

Inilah salah satu sisi negatif dari skala usaha yang kecil seperti ternak sapi rakyat. Jika tidak ada upaya meningkatkan atau memperbesar skala usaha tersebut, maka peningkatan populasi dan kecukupan daging sapi nasional sulit diharapkan. Selain karena skala, penurunan populasi juga dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah RT peternak.

Data populasi sapi potong nasional Tahun 2011 yang dirilis atas kerja sama BPS-Kementan berjumlah 14.2 juta ekor, dengan jumlah Rumah Tangga (RT) 5.9 juta keluarga. Jika jumlah populasi ini dibagi dengan jumlah RT peternak, maka hasilnya menunjukkan bahwa setiap RT hanya memelihara rata-rata 2 ekor saja.

Dua tahun kemudian, hasil sensus pertanian 2013, menunjuk populasi ternak sapi nasional 12.686.280 ekor, dengan jumlah RT peternak 5.6 juta keluarga. Angka ini juga menunjukkan bahwa setiap RT peternak hanya memelihara rata-rata 2 ekor ternak sapi. Dalam 2 tahun terakhir itu, terjadi penyusutan populasi sekitar 1.6 juta ekor, dan penyusutan RT peternak 300 ribu. Artinya ada kecenderungan bahwa peningkatan dan penurunan populasi ternak sapi, ikut ditentukan oleh peningkatan dan penurunan jumlah RT peternak. Data tahun-tahun sebelumnya juga menunjukkan gejala yang sama.

Karea itu, kebutuhan daging sapi nasional belum bisa sepenuhnya mengandalkan peternakan sapi domestik yang dikelola oleh RT peternak. Meskipun lebih dari 80 % populasi ternak sapi dipelihara oleh petani/peternak, namun sejak lama mereka terperangkap dalam skala usaha yang kecil. Sampai saat ini, kebutuhan daging sapi selalu lebih besar dari produksi, sehingga impor sulit dihindari. Sebenarnya kondisi seperti ini telah berlangsung lama, sejak 1997. Kemudian pemerintah, melalui subsektor peternakan meresponnya melalui program swasembada daging sapi nasional.

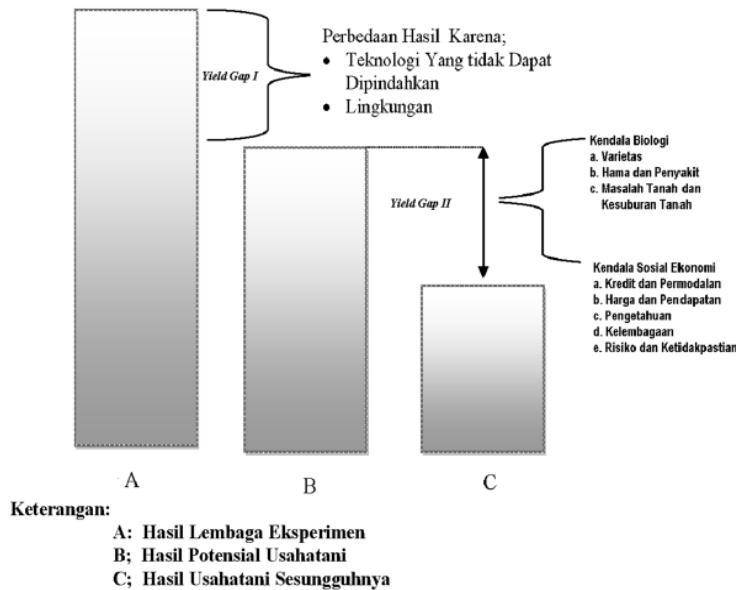
Sangat boleh jadi pelaku swasembada daging sapi akan diambil alih dan dipernakan oleh pihak swasta. Namun persoalan yang muncul kemudian adalah ketidakberdayaan RT peternak. Dampaknya adalah ketimpangan, pengangguran, dan kemiskinan di pedesaan. Sebenarnya RT peternak tetap ingin memelihara sapi, dan bahkan kalau mungkin mereka juga ingin meningkatkan skala usahanya. Namun mereka kesulitan menginvestasikan kembali hasil penjualan sapi. Andaikan mereka memiliki modal yang cukup untuk membeli sapi kembali, mereka pun tetap memilih beternak.

### d. Kendala Hasil dan Teorema Cobweb

#### 1. Kendala Hasil

Yang dimaksudkan kendala hasil di sini adalah faktor-faktor yang membedakan hasil usahaternak antara hasil lembaga eksperimen dengan hasil usahaternak potensial di masyarakat. Seringkali kita menerima rekomendasi dari ahli peneliti tentang kemampuan berproduksi jenis sapi bibit, atau keunggulan kawin-suntuk (IB) yang dapat meningkatkan kelahiran jenis sapi unggul. Mungkin ahli yang merekomendasikan hal tersebut diperoleh dari hasil eksperimen yang ditekuninya. Persoalannya adalah bahwa tingkat produksi yang

diperoleh di lokasi eksperimennya belum tentu sama apabila dilakukan di tingkat peternak. Ada teknologi yang tidak dapat diterapkan begitu saja oleh peternak. Mereka terkendala oleh banyak hal, baik persoalan teknologi, biologi, maupun sosial-ekonomi. Gambar 7 mencoba mengilustrasikan kendala hasil tersebut antar lembaga eksperimen dengan usahaternak yang dipraktekkan dilingkungan sosial peternak. Perbedaan tersebut terjadi karena: (1) Ada teknologi yang tidak dapat dipindahkan dan karena perbedaan lingkungan, maka akan selalu ada perbedaan dalam hasil antara hasil yang dicapai oleh lembaga eksperimen dan hasil potensial terbaik yang dicapainya peternak. Perbedaan hasil ini disebut Perbedaan I. (2) Adanya kendala biologis dan sosial ekonomi dikarenakan perbedaan latar geografis dan sosiologis. Perbedaan hasil ini disebut Perbedaan II.



Gambar 7. Kendala Hasil Lembag Eksperimen dan Usahaternak (Paly, 2011)

Perbedaan hasil anatar A dan B disebabkan karena teknologi yang tidak dapat dipindahkan dan perbedaan lingkungan. Stasiun percobaan dibangun untuk menghasilkan teknologi produksi yang unggul atau untuk mengkaji alih teknologi dari negara lain. Beberapa penelitian dilaksanakan terisolasi dari peterak dan jarang dapat menghasilkan rekomendasi yang sesuai untuk berbagai keadaan yang mempengaruhi peternak.

Meskipun ini merupakan hasil penelitian pada usahatani, namun secara umum juga mempengaruhi usaaternak. Gomez *et al.* 1977 (Paly, 2001 I) menyatakan bahwa kesenjangan hasil (*yield gap*) antara hasil aktual di usahatani (*actual farm yield*) dan hasil di stasiun percobaan (*experiment station yield*) dapat dibagi dua bagian, yaitu: kesenjangan hasil A dan B (*yield gap I*), perbedaan antara hasil di stasiun percobaan dan hasil potensial di usahatani. Kemudian kesenjangan hasil B dan C (*yield gap II*), perbedaan antara hasil potensial dan hasil aktual yang sesungguhnya diperoleh usahatani.

Kesenjangan hasil A dan B (*yield gap I*) terutama disebabkan oleh perbedaan lingkungan antara stasiun percobaan dan lahan usahatani yang dapat menyebabkan teknologi tidak dapat dialihkan ke petani (*transferable*). Kesenjangan B dan C (*yield gap II*) disebabkan oleh perbedaan tingkat adopsi teknologi dalam penggunaan input (bibit, pupuk, pengendalian hama dan penyakit) dan cara-cara bercocok tanam. Hal ini berhubungan dengan kendala biologi. Juga bisa disebabkan oleh kendala sosial-ekonomi, seperti kebiasaan, sikap hidup, kepercayaan, kredit, permodalan, tingkat pendidikan, status sosial, dan sebagainya.

Kendala biologi dan kendala sosial-ekonomi, seringkali berbeda-beda untuk daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sifatnya sangat lokal dan spesifik atau sangat kondisional sekali. Situasi pertanian di dataran tinggi akan berbeda dengan situasi pertanian di dataran rendah, demikian pula

halnya pertanian di daerah pasang-surut akan sangat berbeda dengan pertanian di daerah persawahan, dan sebagainya.

## 2. Teorema Cobweb (Cobweb Theorem)

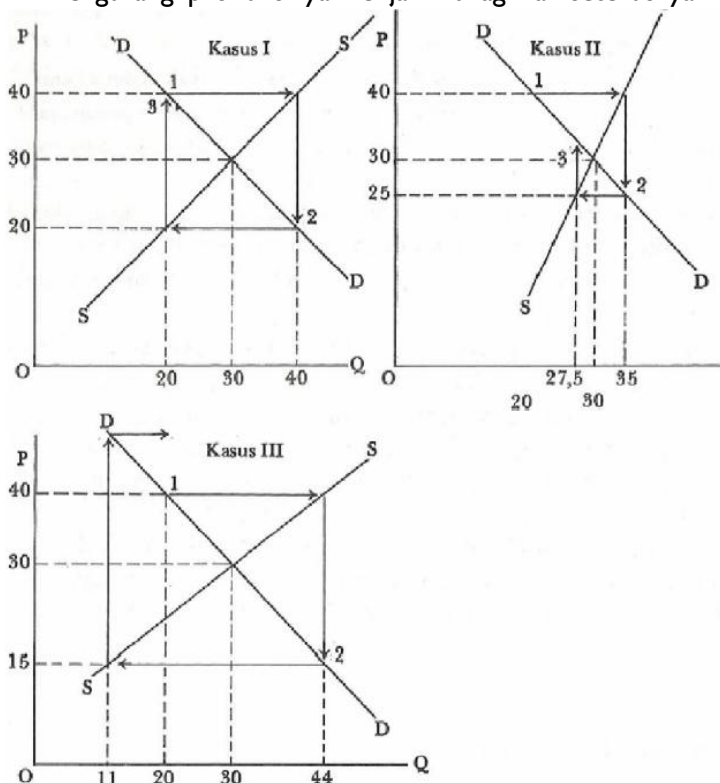
Hubungan antara fluktuasi harga dan produksi pertanian merupakan kasus yang penting dan banyak diteliti para ahli ekonomi pertanian. Variasi yang bersifat siklus (*cyclical*) yang berjarak 3-4 tahun mengenai harga babi di Amerika Serikat yang kemudian siklusnya dapat diperpendek menjadi 2-3 tahun karena berhasilnya metode penggemukan babi yang lebih singkat, menjadi bahan studi *Cobweb Theorem* (Mubyarto, 1986, Paly, 2011, Soekartawi dan Soeharto, 2011). Teori Cobweb ini pada dasarnya menerangkan siklus harga dan produksi yang naik turun dalam jangka waktu tertentu.

Kasus Cobweb ini dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang jaraknya tetap.
- Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan, dan
- Siklus yang mengarah pada eksplosi harga, yaitu yang berfluktuasi dengan jarak yang makin membesar.

Secara grafis sesuai dengan Gambar 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kasus I, harga keseimbangan adalah Rp. 30, dan jumlah keseimbangan produksi juga 30. Oleh karena terjadi kasus, katakanlah penyakit hewan, sehingga sebagian ternak mati sebelum panen. Akibatnya jumlah ditawarkan ke pasar turun dari 30 menjadi 20, hal ini menjadikan harga naik dari Rp 30 menjadi Rp 40. Kenaikan harga ini merangsang peternak beternak lebih banyak guna menambah produksinya, tentunya lebih besar dari 40. Ketika jumlah produksi yang 40 itu dibawa ke pasar, rupanya terlalu banyak, sehingga harga pasar bereaksi turun dari Rp 40 menjadi Rp 20. Selanjutnya akibat harga Rp 20 yang rendah itu membuat peternak mengurangi produksinya menjadi 20 lagi dan seterusnya menjadi sebuah siklus yang berulang.



Gambar 8. . Ilustrasi Teorema Cobweb (Mubyarto,1994)

- Kasus II harga keseimbangan sama dengan kasus I yaitu Rp. 30, dengan jumlah keseimbangan produksi juga 30. Setelah harga naik menjadi Rp.40, maka produksi dinaikkan. Kenaikannya tidak sebesar pada kasus I melainkan hanya 35. Hal ini mengakibatkan harga turun tetapi

penurunannya tidak sebesar Kasus I, tetapi hanya turun Rp 25. Akibat penurunan harga ini, maka produsen juga memperkecil produksinya menjadi 27,5 demikian seterusnya menjadi siklus yang berulang.

- Kasus III, pada dasarnya sama Kasus I dan II memiliki keseimbangan sama, perbedaannya adalah bahwa pada Kasus I kurva penawarannya elastis, dan II kurang elastis, sedangkan pada Kasus III elastis sekali sehingga penambahan jumlah produksi sebagai reaksi atas kenaikan harga di pasar relatif besar, meledak (*explode*).

Dalam praktek perilaku dan reaksi peternak pada umumnya serupa dengan ketiga kasus tersebut. Kalau harga broiler naik, maka peternak menjadi terlalu optimistis dan serentak menambah jumlah broiler yang dipeliharanya dengan harapan harga akan terus naik, paling tidak bertahan. Namun pada saat mereka panen serentak, ternyata harga broiler jatuh, dan peternak broiler menderita rugi. Akibatnya mereka, atau sebagian dari mereka berhenti beternak broiler. Reaksi peternak untuk tidak memelihara broiler ini mengakibatkan harga broiler kembali naik lagi pada musim berikutnya dikarenakan jumlah yang ditawarkan ke pasar lebih sedikit dari yang diharapkan. Kejadian serupa ini terus berlangsung sehingga merupakan sebuah siklus.

## TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan cooperative learning, terkait dengan:
  - a. Skala usaha.
  - b. Kendala hasil, dan
  - c. Teorema cobb-web.

## III. TUGAS MODUL

Jelaskan Kondisi atau Keadaan Ekonomi Peternakan Terkait dengan:

1. Produksi
2. Kebutuhan
3. Impor
4. Pembiayaan
5. Skala usaha.
6. Kendala hasil dan teorema cobb-web.
7. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 6 nomor di atas

## IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran Per Modul (EPm).

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	A X 35/100	
2	Kuis	b	35	B X 35/100	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	C X 35/100	
	Jumlah EPm (a/b/c/d/dst)				

Materi modul 4 ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam menjelaskan:

1. Produksi
2. Kebutuhan
3. Impor
4. Pembiayaan
5. Skala usaha.



6. Kendala hasil dan teorema cobb-web.
7. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 6 nomor di atas

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke tiga indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.

## **MODUL-5**

### **KHARAKTERISTIK PRODUK PETERNAKAN DAN PENANGANAN PASCA PANEN**

#### **I. PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang**

Selama 30 menit pertama, dosen mereview tentang:

1. Materi perkuliahan minggu sebelumnya (Modul 3)
3. Evaluasi pembelajaran 10 menit sesuai yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen).

Sebelum memasuki bagian utama pada Modul-5 ini, sebaiknya dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terkait dengan **karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen**. Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi alumni peternakan. Poin-poin penting atas pemahaman tersebut terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

##### **B. Ruang Lingkup Isi**

Isi dari Modul-4 ini secara garis besar menguraikan tentang karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen seperti:

1. Volumeneous dan bulky,
2. Perishabel
3. Raw material.
4. Proses biologis.
5. Pasca panen ternak kecil
6. Pasca panen ternak besar dan ruminansia
7. Pasca panen by product

Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

##### **C. Sasaran Pembelajaran Modul**

#### Peraturan Pembelajaran

1. Review materi perkuliahan minggu sebelumnya, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka.
2. Setelah proses pembelajaran; dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait Kebenaran dalam menjelaskan:
  - a. Volumeneous dan bulky,
  - b. Perishabel
  - c. Row material.
  - d. Proses biologis.
  - e. Penanganan pasca panen
  - f. Pasca panen ternak besar dan ruminansia
  - g. Pasaca panen ternak kecil
  - h. Penanganan jeroan dan hasil sampingan (product).

## II. MATERI PEMBELAJARAN

### MINGGU KE- 9

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen (bagian I).

#### a. Karakteristik Produk Peternakan

Karakteristik adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Misalnya karakteristik produk peternakan, diartikan sebagai suatu sifat yang khas yang terdapat dalam produk atau hasil peternakan, seperti daging, telur, susu, kulit, tulang, atau produk ternak lainnya. Karakteristik ini adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Berkenaan dengan itu, maka karakteristik produk atau hasil peternakan adalah sifat/ciri khas yang secara alami melekat pada produk peternakan itu.

#### b. *Voluminous and Bulky*

*Voluminous and Bulky*, artinya membutuhkan tempat atau ruang yang luas (Kohls and Joseph, 1980). Dapat dibayangkan jika ada 100 ekor ternak ayam atau itik yang hendak dijual di pasar, kira-kira berapa luas tempat yang dibutuhkan, baik saat pengangkutan maupun tempat penjualannya di pasar. Konsekwensi dari semua ini adalah adanya fasilitas yang membutuhkan biaya angkutan dan penyimpanan yang mahal.

#### c. *Perishable*

Karakteristik kedua produk peternakan adalah *perishable* yang artinya mudah rusak, baik itu produk peternakan berupa daging, susu maupun telur dan hasil ikutannya (Kohls and Joseph, 1980). Daging rusak atau menjadi busuk disebabkan oleh sejumlah faktor. Namun, penyebab paling umum adalah mikroorganisme, seperti jamur dan bakteri lainnya (Ahmadi, 2010 dan Komariah et al, 2010). Mikroorganisme dalam daging memecah protein dan lemak sehingga membusukkan daging, membuatnya tidak layak dikonsumsi. Setelah ternak disembelih, sel-sel dalam daging mulai rusak. Sel yang rusak ini tidak dapat digantikan oleh sel baru seperti layaknya binatang yang masih hidup. Bahan kimia dalam daging perlahan-lahan juga mulai memburuk ke titik di mana daging tidak layak untuk konsumsi. Beberapa kondisi, seperti cahaya dan panas dapat mempercepat proses penguraian ini.

#### d. *Row Material*

Karakteristik ketiga produk peternakan adalah *row material* yang artinya bahan baku langsung (Kohls and Joseph, 1980). Bahan baku langsung adalah bahan yang secara terus-menerus dibutuhkan perusahaan dalam jumlah banyak. Bahan baku ini diolah menjadi produk bahan jadi. Barang jadi (*finished goods*) merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu dijual. Selain bahan baku

langsung, dikenal pula bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung. Jika pada istilah bahan baku material yang digunakan jumlahnya besar, maka pada istilah bahan baku tidak langsung material yang digunakan relatif sedikit.

#### e. Proses Biologis

Produk peternakan merupakan produk yang dihasilkan melalui proses biologis (Kohls and Joseph, 1980), sehingga dalam menyediakan produk tersebut membutuhkan waktu yang kadang relatif panjang. Disamping itu proses biologis ternak juga menentukan kualitas serta kuantitas produk yang dihasilkan. Karena berproses secara biologis, maka produk yang dihasilkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Setiap jenis ternak, termasuk hijauan pakannya memerlukan iklim tertentu, dan selalu mengikuti proses biologis. Jadi walau pun harga komoditi peternakan cukup tinggi, namun peternak tidak serta merta mampu meraih peluang tersebut, karena terkendala oleh waktu, musim, dan proses biologis.

### TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
4. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
2. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Volumeneous dan bulky,
  - b. Perishabel
  - c. Row material.
  - d. Proses biologis.

### MINGGU KE-10

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang Penanganan Pasca Panen Produk Peternakan (bagian 2)

#### a. Pasca Panen

Produk peternakan yang sudah dipanen/dipotong akan mengalami perubahan secara fisik dan kimiawi dan cenderung menuju proses pembusukan. Penanganan pascapanen juga menentukan akan dijadikan apa produk peternakan tersebut, apakah akan dimakan segar atau dijadikan bahan makanan lainnya. Kecuali susu, produk peternakan jarang dimakan segar. Dan untuk memakannya terlebih dahulu dilakukan proses pengolahan. Namun, penanganan pascapanen berbeda dengan pengolahan pangan. Pasca panen tidak mengubah struktur fisik dan susunan kimiawi primer dari hasil peternakan secara signifikan. Tujuan utama dari penanganan pasca panen adalah mencegah hilangnya kelembaban, memperlambat perubahan kimiawi yang tidak diinginkan, dan mencegah kerusakan fisik (Ahmadi dan Teti, 2010).

#### b. Pasca Panen Ternak Besar

Ternak besar adalah jenis ternak berukuran besar dan bertenaga kuat yang di Indonesia meliputi sapi, kerbau, dan kuda. Ternak besar mempunyai tenaga yang kuat, sehingga sering kali dimanfaatkan sebagai ternak kerja. Daging yang dihasilkan dari ternak kerja umumnya bermutu rendah. Sapi tipe pedaging (bukan ternak kerja) menghasilkan mutu daging yang sangat tinggi karena jenis ternaknya khusus, pemberian pakannya khusus dan dipotong pada umur muda.

Sebelum dipotong, ternak mengalami masa persiapan yang meliputi masa penenangan dan masa puasa. Masa penenangan dilakukan 1 - 5 hari dalam kandang atau areal teduh yang berpagar. Selama itu ternak diberi cukup pakan dan minum. Masa puasa dilakukan 10 - 24 jam menjelang dipotong biasanya di areal tunggu di pekarangan Rumah Potong Hewan (RPH). Perut kosong pada waktu disembelih akan memudahkan proses pemotongan serta mengurangi kontaminasi kotoran dan mikroba.

Pemeriksaan kesehatan ternak hidup dan hasil karkas dilakukan oleh Dokter hewan atau ahli kesehatan ternak yang diberi wewenang. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya parasit dan penyakit, terutama penyakit menular, dan terhadap hal-hal yang dapat melanggar peraturan pemerintah.

Peraturan pemerintah mewajibkan ternak besar dipotong di RPH, yaitu bangunan khusus beserta sarana dan fasilitasnya yang diperuntukkan melayani pemotongan ternak. Dikenal ada RPH Umum yang melayani pemotongan ternak besar dan kecil, serta RPH khusus yang hanya melayani satu jenis ternak potong. RPH, di samping sebagai sarana memproduksi daging, juga berfungsi sebagai instansi pelayanan masyarakat untuk menghasilkan komoditas daging yang sehat, aman dan halal (sah). Umumnya RPH merupakan instansi Pemerintah. Namun perusahaan swasta diizinkan mengoperasikan RPH khusus untuk kepentingan perusahaannya, asalkan memenuhi persyaratan teknis yang diperlukan dan sesuai dengan peraturan Pemerintah yang berlaku. Pembangunan RPH harus memenuhi ketentuan atau standar lokasi, bangunan, sarana dan fasilitas teknis, sanitasi dan *higiene*, serta ketentuan lain yang berlaku.

Rumah Potong Hewan adalah suatu kompleks bangunan dengan desain dan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat pemotongan hewan bagi konsumsi masyarakat luas. RPH Kota Bogor memiliki konsep terpadu dimana RPH tidak hanya memberikan pelayanan pemotongan berbagai macam jenis ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba dan unggas tetapi juga RPH dilengkapi dengan kandang-kandang penampungan, pasar hewan, klinik, *meat shop* dan unit pengolahan. Dem menjadi tempat koasistensi, magang, penelitian, studi banding (pelajar, mahasiswa dan instansi (pemerintah maupun swasta) serta menjadi kawasan *eduagrowisata* sehingga pelayanan yang diberikan sangat lengkap dari hulu ke hilir atau one stop shopping. RPH Terpadu Kota Bogor yang berdiri di atas lahan 5 Ha diharapkan dapat menjadi RPH percontohan di Indonesia.



Gambar 15. RPH (Ternak Besar) Kota Bogor dan Penanganan Pemotongan ([rphterpadu.go.id](http://rphterpadu.go.id) dan [LintasBengkuli.Com](http://LintasBengkuli.Com))

Gambar 15 adalah profil salah satu dari 420 RPH milik pemerintah di Indonesia. RPH pada Gambar 15 adalah RPH terpadu yang kini berlokasi di kota Bogor, yang menjadi pioner pertama dan satu satunya RPH saat ini yang telah mendapatkan ISO 9001:2008 tentang *Quality Management System for the provision of beef slaughtering service* dengan no QEC 28400 pada tanggal 29 Desember 2010 ([rphterpadu.kotabogor.go.id](http://rphterpadu.kotabogor.go.id)). RPH kota Bogor ini, merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang berada dibawah naungan Dinas Pertanian Kota Bogor. Dari aspek sosial RPH memberikan ketentraman batin kepada masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit *zoonosis* dan penyakit atau keracunan makanan (*Food Born Disease dan Food Born Intoxication*) melalui penyediaan daging yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH).

Setelah pemotongan ternak, hasil karkas atau dagingnya akan mengalami rigor mortis, yaitu daging menjadi keras dan kaku akibat terjadinya kekejangan (kontraksi) urat daging. Daging demikian jika dimasak akan menghasilkan hidangan daging yang keras dimakan. Daging yang rigor mortis dapat diempukkan melalui proses pematangan daging (meat aging) dengan cara menyimpannya pada suhu kamar (27 - 300C) selama 24 - 48 jam atau pada suhu pendinginan (10 -150C) selama 5 - 7 hari (Komariah et all, 2010, Disnak Jatim, 2011). Hasil samping dari pemotongan ternak besar yang terpenting adalah kulit ternak. Kulit ini perlu segera diawetkan karena juga bersifat sangat mudah rusak. Kulit diawet dengan cara penjemuran kulit pada posisi dibentang pada cahaya matahari yang tidak terlalu terik.

## TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
- b. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
- c. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Penanganan paca panen
  - b. Pasca panen ternak besar dan ruminansia

## MINGGU KE-11

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang Penanganan Pasca Panen Produk Peternakan (bagian 3)

### a. Pasca Panen Ternak Kecil

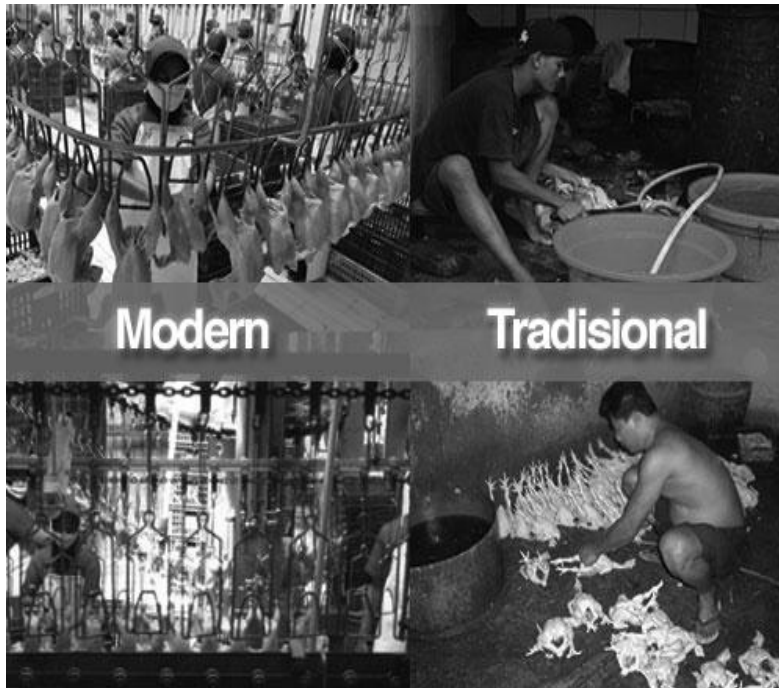
Seperti halnya pada ternak besar, ternak kecil sebelum dipotong juga memerlukan persiapan, namun caranya tidak seketat pada ternak besar. Pada prinsipnya pemotongan ternak kecil hampir sama dengan ternak besar, hanya saja karena ukurannya kecil pemingsanan jarang dilakukan, melainkan cukup hanya dengan cara meringkus. Rendemen karkas dari ternak kecil umumnya rendah yaitu sekitar 40-50%. Mutu daging kambing dan domba biasanya hampir sama hanya bau daging kambing umumnya lebih tajam. Variasi mutu daging lebih kuat ditentukan oleh faktor-faktor seperti ras ternak, umur ternak, jenis kelamin, kondisi tubuh dan letak daging (Komariah et al, 2010 dan Disnak Jatim, 2011). Daging domba sering disamakan dan dinamakan sebagai daging kambing. Namun dalam perdagangan modern dituntut kemurnian dari masing-masing komoditas.

### b. Pasca Panen Ternak Unggas

Ketentuan yang mengatur pemotongan unggas tidak seketat ternak besar dan pembinaan produksi daging unggas ini juga masih lemah. Implikasinya, kondisi mutu daging unggas yang tersedia umumnya belum optimum. Proses pemotongan unggas sebagian besar masih dikerjakan di luar bangunan Rumah Potong Ayam (RPA), di mana mutu produk dan kondisi hygiene atau sanitasinya masih rendah. Hanya sebagian kecil ayam yang dipotong di RPA, umumnya untuk pemasaran khusus.

Menurut Abubakar, (2007)ada 3 kelas Rumah Potong Ayam yaitu (1) RPA Modern, dengan bangunan dan peralatan serta fasilitas hygiene yang modern, dan proses pemotongannya yang modern dan higienis, (2) RPA Semimekanik dengan bangunan dan peralatan sederhana serta kondisi sanitasi yang belum memadai, cara pemotongannya secara tradisional tetapi sudah menggunakan bantuan peralatan untuk pencabutan bulu, dan (3) Tempat Pemotongan Ayam (TPA), dengan ciri tanpa bangunan, tanpa peralatan khusus, kondisi sanitasinya masih lemah, cara pemrosesannya sangat tradisional, dan seluruh tahap prosesnya dilakukan secara manual.

Populasi RPA modern masih kecil sekali karena kalah bersaing dengan RPA Semimekanik dan TPA, terutama dalam menekan biaya operasi. Populasi terbesarnya adalah TPA yang juga disebut armada semut. Biasanya, TPA menangani pengolahan dalam jumlah kecil antara 20 - 50 ekor sehari. Hasil proses pemotongan unggas, di samping produk utamanya berupa daging karkas, juga dihasilkan komoditas jeroan, hasil samping berupa bulu, dan hasil limbah berupa limbah padat dan limbah cair.



Gambar 16. RPA Modern dan Tradisional (<http://ayamkarkas.com/>)

c. **Pemotongan Ayam Cara Modern**

Rumah Potong Ayam (RPA) Modern mempunyai rancang bangun, peralatan dan sarana sanitasi atau hygiene yang maju untuk menjamin produksi daging ayam yang sehat, aman dan halal (SAH). RPA biasanya melayani pemotongan ayam ras seperti; broiler, ayam ras petelur apkir, dan ayam ras lainnya. Ayam Buras dan unggas nir ayam belum diproses di RPA. RPA Modern memiliki sedikitnya 4 ruang utama yang terpisah untuk menjaga sanitasi, yaitu Ruang Persiapan, Ruang Pemotongan, Ruang Pengemasan dan Ruang Penyimpanan.

d. **Pemotongan Ayam Cara Tradisional**

Teknologi pemotongan ayam secara tradisional berasal dari budaya asli Indonesia yaitu pemotongan ayam kampung untuk upacara atau hajatan. Teknologi pemotongan ayam secara tradisional itu kemudian diterapkan pada pemotongan ayam ras broiler di TPA untuk tujuan komersial (<http://ayamkarkas.com/>). Pengusahaan pemotongan ayam di TPA telah berkembang pesat di kota-kota besar untuk melayani kebutuhan pasar umum, termasuk pasar kaki lima. Pesatnya produksi ayam broiler dan berkembangnya kebutuhan daging ayam dalam kualitas dan kuantitas, mendorong berkembangnya cara pemotongan ayam di RPA semimekanik. Meskipun caranya masih tergolong tradisional tetapi telah mengaplikasikan peralatan yang lebih maju pada alat penyeduhan dan pencabutan bulu. Cara pengadaan ayam potong dan usaha pemotongannya di RPA semimekanik dilakukan secara kooperatif dengan pemilik RPA sebagai penyedia modal (ayam hidup) dan pekerjanya sebagai pedagang pengecer (Disnak Jatim, 2011). Tahap-tahap proses pemotongan ayam di TPA dan RPA semimekanik pada prinsipnya adalah sama dengan RPA modern, hanya saja di RPA semimekanik kegiatannya telah disesuaikan dengan permintaan sektor pasarnya dan selera konsumennya.

e. **Penangan Jeroan dan Hasil Samping**

Proses pemotongan ayam menghasilkan karkas ayam, jeroan ayam, hasil samping berupa bulu, dan hasil limbah. Jenis jeroan ayam sebagian sama dengan jenis jeroan dari ternak mamalia seperti hati, jantung, limpa, paru-paru, dan ginjal. Namun terdapat juga jeroan yang sama sekali berbeda yaitu tembolok, ampela, dan yang dari ayam petelur apkir yaitu ovari atau bakal kuning telur dan saluran telur (*oviduct*). Jeroan ayam sebagian dapat disiapkan untuk dijadikan komoditas produk pangan tersendiri, sebagian lagi masih melekat pada karkas yaitu paru-paru dan ginjal, dan sebagian lagi umumnya dibuang sebagai limbah yaitu usus besar, dan kantong empedu (Abubakar, 2007 dan Disnak

Jatim, 2011). Paru-paru susah dipisahkan karena melekat pada bagian punggung, dan ginjal melekat pada bagian pinggul karkas ayam. Jeroan ayam yang biasanya dijadikan komoditas ialah hati, ampela, jantung, limpa, usus, dan yang berasal dari ayam petelur apkir yaitu ovari (bakal kuning telur) dan saluran telur. Penanganan jeroan yang menjadi komoditas pangan cukup dilakukan dengan pencucian saja yaitu pada komoditas hati, jantung, dan limpa. Sebagian lain di samping pencucian juga kadang-kadang disertai dengan perebusan yaitu pada saluran telur dan bakal kuning telur.

### TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/ resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan cooperative learning, terkait dengan:
  - a. Pasca panen ternak kecil
  - b. Pasca panen ternak unggas.
  - c. Pemotongan ayam cara modern
  - d. Pemotongan ayam cara tradisional
  - e. Penanganan jeroan dan hasil sampingan.

### III. TUGAS MODUL

**Jelaskan Kondisi atau Keadaan Ekonomi Peternakan Terkait dengan Persoalan berikut:**

1. Volumeneous dan bulky,
2. Perishabel
3. Row material.
4. Proses biologis.
5. Pasaca panen ternak kecil
6. Pasca panen ternak besar dan ruminansia
7. Pasca panen by product/hasil sampingan
8. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 6 nomor di atas

### IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran Per Modul (EPM).

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	A X 35/100	
2	Kuis	b	35	B X 35/100	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	C X 35/100	
	Jumlah EPM (a/b/c/d/dst)				

Materi modul 5 ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam menjelaskan:

1. Volumeneous dan bulky,
2. Perishabel
3. Row material.
4. Proses biologis.
5. Pasaca panen ternak kecil
6. Pasca panen ternak besar dan ruminansia
7. Pasca panen by product/hasil sampingan
8. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 7 nomor di atas

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke tiga indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.



## MODUL-6

### APLIKASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DALAM PETERNAKAN

#### I. PENDAHULUAN

##### A. Latar Belakang

Selama 30 menit pertama, dosen mereview tentang:

1. Materi perkuliahan minggu sebelumnya (Modul 3)
2. Evaluasi pembelajaran 10 menit sesuai yang tercantum di dalam modul (mahasiswa dan dosen).

Sebelum memasuki bagian utama pada Modul-5 ini, sebaiknya dosen terlebih dahulu menggali pemahaman mahasiswa terkait dengan ***aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam peternakan***. Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ekonomi peternakan.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari materi ini mengingat keterkaitannya dengan materi dan matakuliah lainnya dan pencapaian kompetensi alumni peternakan. Poin-poin penting atas pemahaman tersebut terdapat pada bagian II modul ini (materi pembelajaran).

##### B. Ruang Lingkup Isi

Isi dari Modul-4 ini secara garis besar menguraikan tentang karakteristik produk peternakan dan penanganan pasca panen seperti:

1. Defenisi usahaternak
2. Fungsi produksi
3. Prilaku produksi
4. Elastisitas produksi
5. Efisiensi dan Produktivitas
6. Hukum produksi meningkat
7. Hukum produksi tetap
8. Hukum produksi menurun
9. Defenisi pemasaran
10. Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
11. Fungsi pemasaran
12. Saluran pemasaran
13. Efisiensi dan margin pemasaran
14. Pengertian pembangunan peternakan
15. Strategi pembangunan peternakan
16. Kinerja PSDS 2014

Pemahaman materi ini akan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami realias ekonomi peternakan.

##### C. Sasaran Pembelajaran Modul

Peraturan Pembelajaran

1. Review materi perkuliahan minggu sebelumnya, tugas baca, tugas modul, dan kewajiban laporan hasil kuliah tatap muka.
2. Setelah proses pembelajaran; dosen-mahasiswa yang dipandu dengan modul masing-masing, dosen dapat menggali capaian kompetensi mahasiswa terkait Kebenaran dalam menjelaskan:
  - a. Defenisi usahaternak
  - b. Fungsi produksi
  - c. Prilaku produksi
  - d. Elastisitas produksi

- e. Efisiensi dan Produktivitas
- f. Hukum produksi meningkat
- g. Hukum produksi tetap
- h. Hukum produksi menurun
- i. Defenisi pemasaran
- j. Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
- k. Fungsi pemasaran
- l. Saluran pemasaran
- m. Efisiensi dan margin pemasaran
- n. Pengertian pembangunan peternakan
- o. Strategi pembangunan peternakan
- p. Kinerja PSDS 2014

## II. MATERI PEMBELAJARAN

### MINGGU KE- 12

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam usaha peternakan (bagian I).

#### a. Defenisi Usahaternak

Ilmu usahaternak merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien. Menurut Soekartawi dan Soeharto (2011), usahaternak pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang peternak atau produsen sebelum mengelola usahaternaknya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi.

#### b. Fungsi Produksi

Proses produksi pada dasarnya ditujukan untuk menyediakan barang dan jasa bagi kebutuhan konsumen dalam arti yang seluas-luasnya. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di satu pihak, sementara di pihak lain sumberdaya yang tersedia sangat terbatas baik dalam jumlah maupun mutunya, sehingga timbullah permasalahan produksi. Dalam kaitan ini, teori dan perilaku produksi disusun sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan permasalahan produksi.

Proses produksi juga dikenali sebagai hubungan fungsional antara input dengan output, sebab keberadaan input mutlak adanya dalam proses menghasilkan output. Output merupakan hasil penggunaan input yang telah mengalami perubahan, baik dalam bentuk, mutu, maupun kegunaannya.. Jadi dalam proses produksi terjadi perubahan bentuk dan atau kegunaan (*utility*) dari suatu input. Dalam pengertian yang lebih operasional, produksi adalah suatu proses dimana satu atau beberapa barang dan jasa yang di sebut faktor produksi (input), dirubah menjadi barang dan jasa yang di sebut produksi (output). Daging yang menjadi makanan pokok sehari-hari tercipta melalui proses yang panjang. Dimulai dengan keputusan pemilihan dan penggunaan lahan, bibit, tenaga kerja, jenis-jenis pakan, modal dan setrusnya yang keseluruhannya disebut input. Dari input tadi kemudian mengalami proses dalam waktu tertentu hingga akhirnya menghasilkan output dalam bentuk daging.

#### c. Perilaku Produksi

Secara umum perilaku produksi menyangkut hubungan antara input dengan output dalam proses produksi. Perilaku ini memberikan landasan teoritis bagi seorang produsen dalam proses optimasi produksi. Untuk membahas persoalan ini lebih jauh ada baiknya kita mengamati tabel produksi berikut ini, Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Antara Produksi Total (PT), Produksi Rata-Rata (PR) Produksi Marginal (PM)

Lahan (x1)	T.Kerja (X2)	Produksi Total (PT)	Produksi Marginal ( $\partial$ PT)	Produksi Rata-Rata (PR)	Tahap Produksi
I	2	3	4	5	6
I	2	100	-	50,00	Tahap I
I	3	210	110	70,00	
I	4	360	150	90,00	
I	5	450	90	90,00	Tahap II
I	6	530	80	88,33	
I	7	590	60	73,75	
I	8	630	40	70,00	
I	9	630	0	63,00	
I	10	610	0	55,45	
I	11	575	-35	52,27	Tahap III
I	12	515	-60	42,91	

Dengan menggunakan data yang ada pada Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa, apabila input, dalam hal ini tenaga kerja ditambah dari 2 menjadi 3, kemudian 3 menjadi 4, lalu 4 menjadi 5, maka produksi totalnya akan selalu bertambah, namun jumlah pertambahannya semakin lama semakin berkurang. Mula-mula bertambah 110, kemudian 150, dan pada saat penambahan tenaga kerja dari 4 menjadi 5, penambahan produksinya tinggal 90.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produksi mengalami keterbatasan. Dalam pengertian lain, bahwa produktivitas input tenaga kerja, bahkan termasuk jenis input lainnya memiliki batas optimum dalam proses produksi. Apabila batas optimum dilampaui, maka input tenaga kerja, termasuk jenis input lainnya justru memberikan hasil yang makin berkurang. Berdasarkan Tabel 5, kondisi ini terjadi pada tahap produksi I.

Pada tahap produksi II dan III, juga berlaku hal yang sama, yaitu bahwa setiap penambahan tenaga kerja akan selalu memberikan tambahan hasil yang makin berkurang. Bahkan tambahan produksi yang diberikan menjadi negatif. Di sinilah letak salah satu dari esensi perilaku produksi yang dapat dijadikan titik tolak dari seorang produsen dalam melakukan optimasi. Tambahan produksi ini disebut juga sebagai produksi marjinal (PM).

Kolom 5 menunjukkan nilai produksi marginal, yaitu tambahan produksi yang diakibatkan oleh setiap penambahan penggunaan satu tenaga kerja. Apabila  $\partial L$  adalah penambahan tenaga kerja,  $\partial TP$  adalah penambahan produksi total, maka produksi marjinal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$PM = \frac{\partial TP}{\partial L} \dots\dots\dots (1)$$

Sebagai contoh apabila tenaga kerja bertambah dari 3 menjadi 4 orang. Tabel 5, maka produksi totalnya (PT) bertambah dari 210 menjadi 360 (lihat kolom 3), dengan penambahan sebanyak 150 (kolom 4). Produksi marjinalnya (PM) adalah: perubahan produksi total ( $\partial PT$ ) 360-210 = 150 dibagi dengan perubahan tenaga kerja ( $\partial L$ ) 4-3 = 1. Demikian seterusnya produksi marginalnya (PM) dapat dihitung dengan persamaan (1).

Besarnya produksi rata-rata, yaitu produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja, ditunjukkan dalam kolom (5). Apabila produksi total adalah PT, jumlah tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata PR dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$PR = \frac{TP}{L} \dots\dots\dots (2)$$

Ketika tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang, produksi total adalah 400. Dengan demikian produksi rata-rata adalah: 100/2 = 50. Angka-angka dalam kolom 5 menunjukkan bahwa dalam tahap pertama jumlah produksi rata-rata semakin bertambah besar. Apabila 2 pekerja digunakan, seperti telah ditunjukkan di atas, produksi rata-rata hanya 50. Produksi rata-rata mencapai jumlah yang paling tinggi pada waktu jumlah tenaga kerja adalah 4 dan 5, saat memasuki tahap II.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa selain tenaga kerja, input yang lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya

dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek ini adalah tenaga kerja. Dengan demikian hubungan di antara tingkat pertambahan produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut;

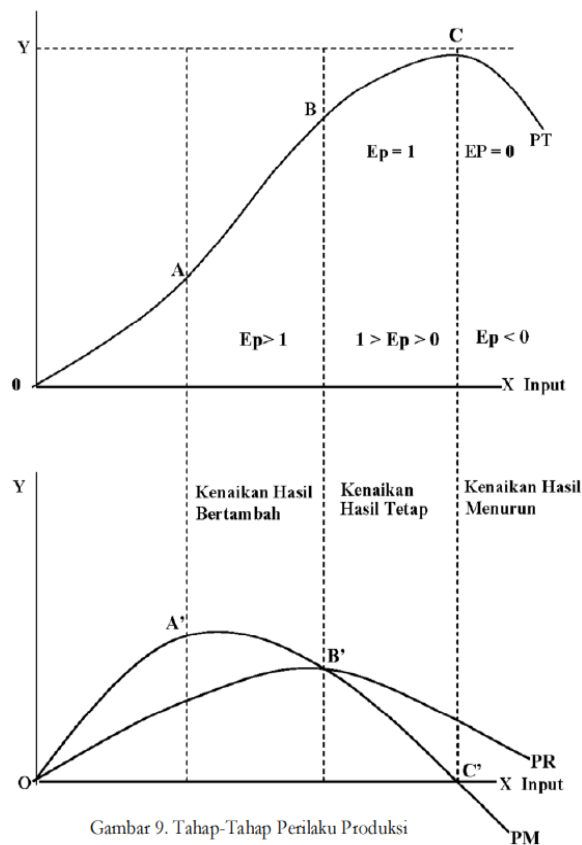
1. Tahap I: Produksi Marjinal (PM) mengalami pertambahan yang semakin meningkat.
2. Tahap II: Produksi Marjinal mengalami pertambahan yang semakin berkurang
3. Tahap III: Produksi Marjinal mengalami penambahan yang negatif.

Penambahan hasil yang semakin meningkat pada Tahap I, dan yang semakin berkurang pada Tahap II, serta yang negatif pada Tahap III adalah fenomena dari berlakunya hukum-hukum produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan di antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan.

Ada tiga hukum produksi yang menjelaskan keterkaitan dengan tahap produksi tersebut. Pada tahap produksi I yang terjadi adalah hukum kenaikan hasil yang makin bertambah (*the law of increasing return*). Pada tahap produksi II yang terjadi adalah hukum kenaikan hasil yang tetap (*the law of constant return*). Dan pada tahap III, yang terjadi adalah hukum kenaikan hasil yang berkurang (*the law of decreasing return*). Hal ini akan lebih diperjelas lagi pada pembahasan berikutnya.

Selain menggunakan angka produksi sebagaimana disajikan pada Tabel 5 .perilaku produksi juga dapat disajikan secara grafis (Gambar 9), melalui fungsi produksi, yang tidak lain adalah penjelasan perilaku produksi yang didasarkan pada hukum-hukum produksi yang berlaku.

Gambar 9 .menjelaskan tahap-tahap perilaku produksi Sumbu Y menunjukkan hasil produksi, sedangkan sumbu X adalah input. Potongan gambar bagian atas menjelaskan perilaku produksi total (PT), sedangkan potongan gambar bawah menjelaskan perilaku produksi rata-rata (PR) dan produksi marginal (PM). Kedua gambar ini berhubungan satu sama lain. Pada saat terjadi perubahan (*inflection point*) kurva PT di titik A, maka kurva PM mencapai titik maksimum di A' sebagai titik awal pencerminan berlakunya hukum kenaikan hasil yang makin berkurang.



Gambar 9. Tahap-Tahap Perilaku Produksi

Proses produksi yang berlangsung di daerah I dan III disebut daerah irasional karena pada kedua daerah tersebut masing-masing keuntungan masih dapat ditambah (daerah I) dan keuntungan akan merugi (daerah III). Daerah II disebut daerah rasional, yaitu daerah di mana manajer harus memilih input untuk menghasilkan keuntungan yang maksimum.

Sebenarnya di sebelah kanan titik A' masih berlangsung kenaikan hasil, namun kenaikan tersebut tidak terus menerus bertambah, tetapi kenaikannya atau penambahannya semakin berkurang. Titik B' pada kurva PM memiliki arah (kemiringan menurun) yang paling besar. Produksi rata-rata, PR yang maksimum terjadi pada saat kurva PM memotong kurva PR di titik B. Kemudian titik C adalah titik di mana kurva produksi total, PT mencapai maksimum. Bersamaan dengan itu kurva PM memotong sumbu X di titik C, terus ke bawah dan menjadikan PM negatif.

**d. Elastisitas Produksi**

Dengan menggunakan Gambar 9, maka elastisitas produksi juga dapat dijelaskan. Elastisitas produksi mencerminkan persentase tambahan produksi karena adanya tambahan faktor produksi satu persen. Misalnya, jika elastisitas produksi (Ep) = 2, berarti bahwa setiap tambahan 1% input akan menambah produksi 2% (Mubyarto, 1986 dan Paly, 2011).

Konsep elastisitas produksi ini sering dipakai oleh peneliti untuk mengungkapkan efisiensi dan produktivitas dari suatu kelompok sampel atau populasi. Perhitungan dengan menggunakan sampel tentunya jauh lebih akurat untuk penarikan kesimpulan secara obyektif dibandingkan dengan cara perhitungan tabel fungsi produksi. Selanjutnya rumus persamaan elastisitas produksi disajikan sebagai berikut.

$$E_p = \frac{\partial Y / \partial X}{Y / X} = \frac{\partial Y / Y}{\partial X / X}$$

$$EP = \frac{\partial Y}{\partial X} \times \frac{X}{Y} = \frac{PM}{PR} \dots\dots\dots (3)$$

- Dimana Y = Produksi
- X = Faktor Produksi
- PM = Produksi Marginal
- PR = Produksi Rata-Rata

Nilai Ep lebih besar dari 1 menunjukkan proses produksi berada dalam daerah I, nilai Ep antara satu dan nol proses produksi dalam daerah II, dan nilai Ep lebih kecil dari nol/negatif menunjukkan proses produksi berada dalam daerah III

Di titik mana di daerah rasional tersebut terdapat keuntungan yang maksimum masih tergantung kepada harga input dan outputnya. Daerah produksi II ini secara fisik, merupakan daerah pusat perhatian dari para pengambil keputusan (*decision maker/manager*). Secara efisiensi teknis, terjadi maksimum keuntungan pada saat produk rata-rata mencapai maksimum, tetapi efisiensi ekonomis letaknya masih tergantung pada harga input dan outputnya.

Dengan menggunakan Gambar 9 tentang tahap-tahap dan perilaku produksi, maka dapat dimengerti bahwa masing-masing tahap produksi memiliki nilai elastisitas yang berbeda. Titik AB-A'B' adalah bidang atau tahap produksi I yang memiliki elastisitas Ep > 1, artinya perubahan produksinya lebih besar dari setiap perubahan inputnya. Titik BB' dan CC' adalah bidang atau tahap produksi II yang memiliki elastisitas Ep >= 1, atau 1 > Ep < 0 artinya setiap penambahan satu input masih diperoleh tambahan produksi lebih besar dari satu sampai satu. Setelah itu mulai dari titik CC' ke bidang sebelah kanan atau tahap produksi III memiliki elastisitas Ep < 0 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu input produksi tidak akan memberikan tambahan produksi lagi, atau tambahan produksi yang diperoleh sudah negatif.

Ketentuan tersebut dapat diberlakukan bahwa:

- Jika PM = PR maka Ep = 1;
- Jika PM = 0 maka Ep = 0;
- Jika PM > PR maka Ep > 1;
- Jika PM < PR maka Ep < 1.

Selama Ep masih lebih besar daripada I maka masih selalu ada kesempatan bagi peternak untuk mengatur kembali kombinasi dan penggunaan input sedemikian rupa sehingga dengan jumlah input yang sama dapat menghasilkan output total yang lebih besar. Atau dapat pula dikatakan bahwa output yang sama dapat dihasilkan dengan input yang lebih sedikit. Tetapi peristiwa demikian barulah menggambarkan keadaan efisiensi fisik saja dan belum tentu efisiensi secara ekonomi.

**e. Efisiensi, Produktivitas dan Hukum Produksi**

Telah dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap kenaikan produksi, yaitu: (1) meningkat (*increasing*), (2), konstan (*constant*) dan (3) menurun (*decreasing*). Bila tingkat output bertambah lebih besar dari pada persentase penambahan input, maka dalam proses produksi tersebut terjadi peningkatan yang menaik (*increasing return*). Bila tingkat output bertambah sama dengan persentase penambahan input, maka dalam produksi disebut terjadi peningkatan yang tetap (*constant return*). Dan bila tingkat output bertambah lebih kecil dari pada persentase penambahan input, maka dalam proses produksi disebut menurun (*decreasing return to scale*). Dari ketiga kondisi tersebut mana yang efisien dan produktif? Untuk menjelaskan hal ini ada baiknya kita lihat satu persatu.

- 1) **Produksi Meningkat (*Increasing Return*)**
- 2) **Produksi Tetap (*Constan Return*)**
- 3) **Produksi Yang Menurun (*Decreasing Return*)**

**TAHAPAN**

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/ resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Defenisi usahaternak
  - b. Fungsi produksi
  - c. Prilaku produksi
  - d. Elastisitas produksi
  - e. Efisiensi dan Produktivitas
  - f. Hukum produksi meningkat
  - g. Hukum produksi tetap
  - h. Hukum produksi menurun

**MINGGU KE- 13**

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam usaha peternakan (bagian 2).

**a. Defenisi Pemasaran**

Dalam konsep pemasaran suatu produk barang atau jasa, pasar merupakan tempat pemenuhan kebutuhan barang dan jasa sehingga terjadi perpindahan hak milik penjual dan pembeli melalui transaksi yang diwakili lembaga atau agen penjual-sellingselling *broker*) maupun agen pembeli (*buyer broker*). Seiring perkembangan teknologi transaksi bisa dilakukan secara tidak langsung melalui media komunikasi online misalnya telpon maupun website (Widiati dan Kusumastuti, 2013).Pemasaran sebagai suatu sistem karena mengandung hubungan antara semua komponen yang memberikan kontribusi pada tujuan industri sehingga sistem pemasaran sering disebut *marketing machinery and the food distribution system* (Kohls and Joseph,1972, Kotler dan Kevin, 2009).

Dengan demikian, pemasaran adalah proses mengalirkan produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen, yang melibatkan banyak kegiatan sehingga mendatangkan nilai tambah atau nilai guna bagi produk (Kotler dan Kevin, 2009; Hurriyati, 2010). Lebih lanjut kedua ahli ini membedakan nilai guna menjadi 4 macam yaitu: (1)Kegunaan bentuk (*form utility*), nilai guna produk karena perubahan

bentuk dari aslinya karena adanya biaya pengolahan dari bahan mentah ke bahan jadi (*processing cost*). Sebagai contoh daging sapi diolah menjadi abon, dendeng. (2) Kegunaan tempat (*place utility*), lokasi produksi komoditas pertanian-peternakan yang jauh dari lokasi konsumen memerlukan biaya transport (*transfer cost*) sehingga diperlukan penanganan dari sisi pengangkutan produk, sebagai contoh pengiriman produk ke luar pulau memerlukan biaya pengangkutan dan biaya retribusi. (3) Kegunaan waktu (*time utility*), produk pertanian-peternakan bersifat musiman padahal konsumsi diperlukan setiap saat sehingga perlu penyimpanan agar tersedia setiap saat (*storage cost*), sebagai contoh susu segar perlu adanya cooling unit supaya kualitas susu tetap terjaga. (4) Kegunaan pemilikan (*possession utility*), pemindahan hak milik dari produsen / lembaga pemasaran ke konsumen memerlukan biaya transaksi (*transaction cost*) dan bagaimana supaya produk dapat lebih berguna, sebagai contoh mesin chopper dijual kepada peternak untuk mencacah pakan ternak sehingga lebih berguna bagi konsumen.

## **b. Konsep Pemasaran**

Terdapat lima konsep sebagai bentuk filosofi dalam pemasaran yaitu konsep produksi, konsep produk, konsep penjualan, konsep pemasaran dan konsep pemasaran kemasyarakatan (Kotler dan Kevin, 2009; Sumarwan et al, 2009 dan Sumarwan et al, 2011). *Konsep produksi* yaitu konsep yang berorientasi produksi menekankan bahwa kegiatan produksi harus diutamakan dan dilakukan sebanyak-banyaknya untuk memenuhi permintaan. Tujuan konsep produksi adalah pencapaian efisiensi produksi, biaya rendah, dan distribusi massa.

*Konsep produk* yaitu konsep yang menekankan bahwa sukses pemasaran tergantung pada kualitas produk yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang memakai konsep ini selalu berusaha memenangkan persaingan melalui pembuatan produk unggulan. Perusahaan selalu berupaya menghasilkan produk berkualitas dan terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas produknya.

*Konsep penjualan* yang menekankan bahwa konsumen tidak akan mengkonsumsi produk dari suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut tidak melakukan usaha promosi dan penjualan yang agresif. Konsep pemasaran merupakan konsep yang lebih menitikberatkan pada kepentingan pelanggan atau kepuasan konsumen. Filosofi konsep pemasaran dikemukakan oleh Kotler sebagai berikut:

*Konsep pemasaran* sebagai filosofi berpendapat bahwa kunci untuk mencapai tujuan organisasi terdiri dari penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran serta memberikan kepuasan yang diinginkan secara lebih efektif dan efisien dibanding pesaingnya. Dengan demikian konsep pemasaran sebagai filosofi mencakup tiga unsur, yaitu orientasi pelanggan. Orientasi pelanggan terdiri dari kegiatan penentuan produk dan program pemasarannya melalui pengembangan dan implementasi strategi pemasaran.

Perbedaan konsep pemasaran dengan konsep penjualan pada titik tolak, pusat perhatian (fokus), prosedur dan alat, serta hasil akhirnya. Konsep penjualan berawal dari keinginan perusahaan, memfokuskan pada usaha mempertahankan produk melalui upaya promosi dan penjualan sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan laba yang tinggi. Sedangkan konsep pemasaran titik tolaknya adalah keinginan pasar, fokusnya pada usaha memenuhi kebutuhan konsumen, melakukan pemasaran yang terintegrasi, dan hasil akhirnya adalah pencapaian laba yang diperoleh dengan cara memuaskan pelanggan.

*Konsep pemasaran kemasyarakatan*. Konsep ini merupakan perkembangan dari konsep pemasaran yang disesuaikan dengan perubahan sejalan dengan adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan dan sosial, serta kesejahteraan masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa tugas organisasi adalah memahami kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan meningkatkan kepuasan konsumen lebih efektif dan efisien dibanding pesaing untuk mencapai kesejahteraan sosial konsumen. Beberapa faktor yang mendorong berkembangnya konsep ini adalah isu-isu tentang lingkungan hijau (*green marketing*), pemasaran sosial, etika dan moral berbisnis, serta profit oriented versus social oriented.

Perusahaan harus lebih berorientasi pada umat dan kelangsungan hidup agar tidak terjadi konflik kepentingan antara produsen dengan masyarakat. Misal perusahaan penyedap rasa perlu mencantumkan label halal dan mendapat sertifikasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar produknya tidak dijauhi oleh konsumen. Perusahaan kayu lapis baru dapat memasarkan produknya apabila mendapatkan sertifikasi *ecolabel* dari untuk menjamin perusahaan yang bersangkutan telah melakukan

penanaman hutan kembali dan sisa-sisa proses produksinya telah didaur ulang menjadi produk yang bermanfaat. Komitmen ini menghendaki adanya tanggungjawab sosial dari produsen produk-produk yang bahannya berasal dari hutan agar dapat menjaga kelestarian hutan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dunia.

### c. Perbedaan Produk Peternakan dengan Industri

Dalam memproduksi hasil peternakan, kegiatan-kegiatan yang diperlukan sifatnya hanya mengatur. Mengatur agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas (dapat dikatakan produksi organisasi). Berlaku Hukum *The Law of Diminishing Marginal Returns* (Kohls dan Joseph, 1980; Mubyarto, 1986). Karena sifat produknya cepat rusak, maka usaha peningkatan produk tergantung dari pasar atau para konsumen, dekatnya pasar, lancarnya pemasaran. Banyaknya permintaan dan terciptanya harga yang wajar merupakan pangkal kegairahan dalam meningkatkan produksi Sifat.

Produk industri merupakan produksi mekanis, dapat diperbesar atau diperkecil, dapat diubah-ubah bentuk dan kualitasnya sehingga merupakan produk yang bersifat elastis, sesuai dengan kehendak pasar. Ongkos eksploitasi pada produksi industri umumnya besar, tetapi sebagian besar merupakan biaya investasi. Hal ini disebabkan tujuan produksi jangka panjang. Aktifitas produksi jangka pendek tergantung dari tersedianya biaya variabel dan pertimbangan pemasaran sehubungan dengan arus permintaan produk. Semakin besar produksi jangka pendek, semakin kecil ongkos produksi persatuan produk.

### d. Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik aktivitas proses fisik maupun aktivitas jasa, yang ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan/ penambahan kegunaan bentuk, waktu, tempat dan kepemilikan terhadap suatu produk. Fungsi-fungsi pemasaran sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh produsen dalam upaya memuaskan konsumen secara lebih efektif dan efisien. Hambatan-hambatan tersebut terkait dengan kendala waktu, jarak tempat, kekurangan informasi pasar, serta adanya perbedaan penilaian dan hak milik terhadap suatu produk.

Secara umum, fungsi pemasaran diklasifikasikan menjadi 3 yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan *facilitating function*. Masing-masing fungsi ini masih dapat dirinci lagi menjadi fungsi-fungsi yang lebih spesifik (Kohls dan Joseph, 1980; Hurriyati, 2010). Beberapa fungsi penting dalam pemasaran hasil pertanian antara lain:

- 1) Fungsi pertukaran terdiri dari pembelian dan penjualan. Pembelian; Pembelian bertujuan untuk memilih barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam perusahaan dengan harga, pelayanan dari penjual dan kualitas produk tertentu. Sedangkan penjualan merupakan kegiatan pokok pada pemasaran. Penjualan akan mempengaruhi nilai turunnya pendapatan perusahaan. Target penjualan yang baik akan menjadi keuntungan sebuah perusahaan.
- 2) Fungsi fisik terdiri dari penyimpanan, transportasi, dan prosesing pasca panen. Penyimpanan adalah kegiatan menyimpan barang pada saat barang selesai diproduksi sampai pada saat barang-barang tersebut dikonsumsi. Pengangkutan merupakan suatu kegiatan memindahkan barang dari tempat barang dihasilkan ke tempat barang itu dikonsumsi. Pasca panen ditujukan agar produk peternakan lebih hemat tempat dan tahan lama.
- 3) Fungsi *facilitating* meliputi pembelanjaan, penanggulangan risiko, grading dan standarisasi, serta pengumpulan informasi pasar. Pembelanjaan merupakan salah satu fungsi untuk mendapatkan modal baik dari suplier bahan baku maupun dana kredit jangka pendek dari bank. Penanggungan resiko berfungsi untuk menghindari dan mengurangi risiko yang berkaitan dengan pemasaran barang. Misalnya, risiko kebakaran dan risiko merosotnya harga penjualan. Standarisasi merupakan kegiatan menentukan batas-batas dasar dalam bentuk khusus terhadap barang-barang baik berdasarkan pada jumlah, kualitas, kapasitas, maupun ukuran fisik barang. Misalnya, ukuran kapasitas (1 liter untuk oli). *Grading* merupakan kegiatan dalam mengelompokkan barang ke dalam standar kualitas yang diakui secara internasional. Kegiatan grading dapat dilakukan dengan cara memeriksa dan menyortir dengan alat maupun pancaindra. *Grading* biasanya dilakukan pada



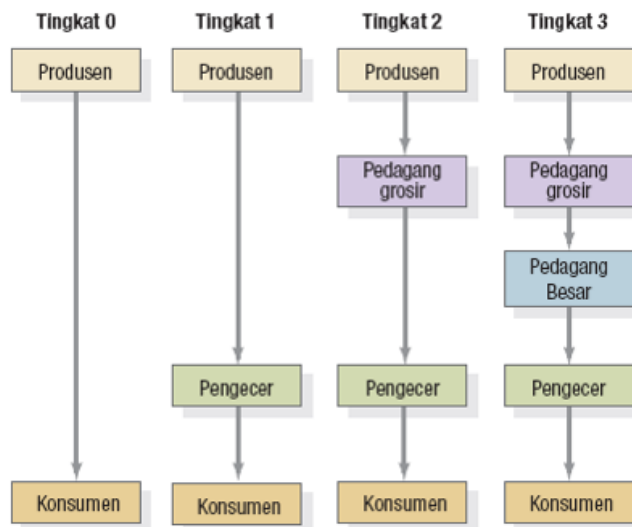
barang-barang hasil pertanian, perkebunan perikanan, perkebunan. Sedangkan Pengumpulan informasi pasar merupakan kegiatan mengumpulkan dan menafsirkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan jenis dan harga barang yang beredar di pasar.

#### e. Saluran Pemasaran

Saluran Pemasaran (*marketing channel*) adalah perantara yang digunakan untuk melakukan pemasaran. Pada dasarnya ada 3 saluran pemasaran yaitu, Pedagang, Agen, dan Fasilitator (Hurriaty, 2010 dan Sumarwan et al, 2011). Pedagang berhak menjual kembali barang dagangan. Agen dapat bernegosiasi atas nama produsen, tetapi tidak berhak memiliki atas barang tersebut. Fasilitator membantu dalam distribusi tetapi tidak berhak atas barang dan tidak menegosiasikan pembelian atau penjualan. Saluran pemasaran mempengaruhi: (1) Keputusan penetapan harga, (2) Tenaga penjualan perusahaan dan iklan, (3) Kebijakan prosedur dan komitmen kerja sama, dan (4) Strategi pemasaran

Fungsi saluran pemasaran antara lain adalah; (1) Fisik, hak milik, promosi: membentuk aliran aktivitas ke depan dari perusahaan ke pelanggan, (2) Pemesanan dan Pembiayaan: membentuk aliran aktivitas ke belakang dari pelanggan ke perusahaan, (3) Informasi, negosiasi, keuangan dan resiko, membentuk aliran 2 arah. Sedangkan tingkatan saluran pemasaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Saluran level 0; dari produsen langsung ke konsumen (penjualan door to door, pemasaran lewat telepon, toko). Contoh salon, panti pijat, rumah makan, produk peternakan.
- 2) Saluran level 1; dari produsen ke Pengecer lalu ke konsumen. Contoh Koran, Majalah, bibit DOC, pakan dan obat-obatan ternak.
- 3) Saluran level 2; dari produsen ke pedagang grosir lalu ke pedagang eceran. Contoh: beras, mie instan, produk peternakan.
- 4) Saluran level 3; dari produsen ke Agen lalu Pedagang Grosir, kemudian ke Pengecer, terakhir ke Konsumen. Contoh Barang Import (daging sapi) , produk input dari industri peternakan.



Gambar 24. Tingkatan Saluran Pemasaran (Hurriyati, 2010 dan Sumarwan et, all, 2011).

#### f. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran bertujuan untuk menilai kinerja atau prestasi proses pemasaran. Pasar yang tidak efisien, disebabkan antara lain biaya pemasaran yang semakin besar. Nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak terlalu besar dan tidak kontinu, kompetisi pasar tidak sehat, kurang tersedia fasilitas fisik pemasaran, dan persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi.

Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara input dan output pemasaran (Mubyarto, 1986 dan Paly, 211). Output bisa berupa kepuasan konsumen, sedangkan input merupakan masukan yang digunakan dalam proses pemasaran. Efisiensi ini bisa berupa fisik maupun finansial. Namun menurut

Mubyarto (1986) efisiensi pemasaran terjadi bila mampu memberikan keuntungan yang adil bagi pelaku pemasaran, dan mampu membawa barang ke konsumen dengan harga semurah-murahnya. Indikator efisiensi berupa:

- 1) Margin pemasaran atau bagian dari pembayaran konsumen yang diperlukan untuk menutup biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran. Semakin kecil margin pemasaran makin efisien
- 2) Harga di tingkat konsumen. Semakin murah harga yang diterima konsumen akhir, makin semakin efisien.
- 3) Tingkat kompetisi, semakin kompetitif struktur pasarnya, maka semakin efisien. Struktur pasar yang paling efisien adalah struktur pasar persaingan sempurna.
- 4) Banyaknya fasilitas pemasaran. Semakin banyak fasilitas pemasaran makin efisien pemasarannya.

Efisiensi pemasaran dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Efisiensi operasional (rasio keluaran pemasaran terhadap masukan pemasaran) dan berkaitan dengan kegiatan fisik, misalnya berapa produk yang terjual dalam perjam kerja karyawan. Hal ini memerlukan fasilitas alat/mesin untuk mengurangi biaya dan perbaikan kualitas produk.
- 2) Efisiensi penetapan harga (hubungan keluaran masukan dalam bentuk fisik tetap konstan) untuk menggambarkan harga yang dibayarkan konsumen secara tepat, biaya pemasaran dan biaya produksi. Jika penetapan harga tidak efisien maka terjadi asimetris information dan dominasi perusahaan terhadap pasar.

Untuk menghitung efisiensi pemasaran menggunakan rumus :

$$\text{Efisiensi Pemasaran (EP)} = \frac{\text{Total Nilai Produk (TNP)}}{\text{Total Biaya Pemasaran (TB)}} \times 100\%$$

Dengan kaidah keputusan atau kriteria (1) 0 – 33% = Tidak efisien; (2) 34 – 67% = Efisien; dan (3) 68 – 100% = Sangat efisien

Sementara untuk menghitung *farmer's share* digunakan perhitungan dengan rumus :

$$\text{Famer's Share (FS)} = \frac{\text{Harga Produsen (HP dlm Rp/Kg)}}{\text{Harga Beli Konsumen Akhir (HK dlm Rp/Kg)}} \times 100\%$$

Dan untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{MPi} = \text{Hji} - \text{Hbi}$$

Dimana:

- MPi = Margin lembaga pemasaran ke-i (saluran pemasaran 1, 2 dan 3)  
Hji = Harga Jual lembaga pemasaran ke-i (Rp/kg)  
Hbi = Harga pembelian lembaga pemasaran ke-i (Rp/kg)

Peningkatan biaya pemasaran terjadi karena adanya tuntutan pemrosesan produk pertanian agar menjadi produk siap santap (*built-in service*). Biaya pemasaran sering diukur dengan margin pemasaran (bagian dari pembayaran konsumen yang diperlukan untuk menutup biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran). Oleh karena banyaknya penambahan jasa (proses pengolahan) produk peternakan, maka penerimaan peternak akan semakin kecil.

Biaya pemasaran yang mahal ini berhubungan dengan ciri-ciri produk peternakan yaitu:

- 1) Bersifat musiman, artinya produk tidak mungkin tersedia setiap saat bila tidak diikuti dengan manajemen stok yang baik.
- 2) Mudah rusak dan busuk
- 3) Bersifat lokal atau kondisional, yaitu setiap jenis produk memerlukan lingkungan tertentu.
- 4) Tidak selalu mudah didistribusikan ke tempat lain karena pengusaha yang berskala kecil dan terpisah-pisah.

Berbagai Kebijakan Pemerintah untuk memfasilitasi sistem pemasaran antara lain melalui kebijakan berupa penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan Harga Dasar (HD) atau *floor price* supaya harga

produk tetap stabil, operasi pasar, adanya sertifikasi kehalalalan produk, dan adanya dinas pasar yang bersedia menyampaikan informasi harga, laporan produksi, dan lain-lain.

## TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan *cooperative learning*, terkait dengan:
  - a. Defenisi pemasaran
  - b. Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
  - c. Fungsi pemasaran
  - d. Saluran pemasaran
  - e. Efisiensi dan margin pemasaran

## MINGGU KE-14

1. Pemahaman pokok/sub bahasan, Tugas modul, standar/indikator kompetensi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pemahaman materi tentang Aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam usaha peternakan (bagian 3)

### a. Pengertian Pembangunan Peternakan

Pengembangan (*development*) seringkali digunakan dan dipertu-karkan arti dengan kata pembangunan. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa jika kata pembangunan dimaknai sebagai sesuatu proses memulai yang baru, maka pengembangan lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya yang ditingkatkan atau diperluas. Meski demikian, secara umum kedua istilah tersebut diartikan secara tidak berbeda untuk proses yang selama ini dimaksudkan sebagai pengembangan atau pembangunan di bidang peternakan.

Memasuki periode pembangunan jangka menengah 2010-2014, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, menyusun dokumen Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2010-2014. Rencana strategis tersebut adalah program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDS) 2014 (Kementan, 2011).

PSDS 2014 tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pembangunan peternakan dengan target Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan. Intinya dari kebijakan ini adalah bahwa produk dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan peternakan dan kesehatan hewan harus memenuhi persyaratan keamanan (*safety*), standard mutu (*quality*), kesejahteraan hewan (*animal welfare*), ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pengertian kesejahteraan hewan (*animal welfare*) adalah suatu usaha untuk memberikan kondisi lingkungan yang sesuai bagi satwa sehingga berdampak pada peningkatan sistem psikologi dan fisiologi satwa. Kegiatan ini merupakan kepedulian manusia untuk meningkatkan kualitas hidup bagi satwa yang terkurung dalam kandang atau terikat tanpa bisa leluasa bergerak (Dirjennak, 2011).

### b. Strategi Pembangunan Peternakan

Pembangunan peternakan dan kesehatan hewan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional sebagai mana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010 – 2014. Khususnya dalam hal pembangunan Ketahanan Pangan sesuai hasil KTT Pangan 2009 dan *Millenium Developmet Goal* (MDGs) (FAO, 2010). Untuk itu, pemerintah harus menjamin pelaksanaan langkah-langkah mendesak pada tingkat nasional, regional, dan global untuk merealisasikan secara penuh komitmen (MDGs) yaitu: *pro poor, pro growth, pro job; dan* pelestarian lingkungan hidup ([wikipedia.org](http://wikipedia.org)). Sehubungan dengan itu, maka kebijakan umum pembangunan peternakan adalah kecukupan dan ketersediaan produk hewan yang ASUH dan berdaya saing.

Salah satu program yang dilakukan adalah Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDS 2014) dan Peningkatan Penyediaan Pangan Hewani yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal. *Outcome* yang diharapkan dari program ini adalah (1) Meningkatnya ketersediaan pangan hewani (daging, telur, susu); (2) Meningkatnya kontribusi ternak lokal dalam penyediaan pangan hewani (daging, telur, susu); (3) Meningkatnya ketersediaan protein hewani berkualitas asal ternak; dan (4) Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Konsep swasembada daging sapi adalah terpenuhinya konsumsi daging sapi masyarakat yang berasal dari sumber daya lokal sebesar 90%, sehingga 10% disisakan untuk impor baik sapi bakalan maupun daging (Kementan, 2012 dan Dirjennak, 2013). Tetapi konsep ini bukan kebijakan penerapan kuota tetapi dengan maksud untuk peningkatan produksi dalam negeri sehingga mencapai 90%. Peningkatan produksi dalam negeri ini akan diiringi pula oleh kebijakan lain yang bersifat teknis maupun ekonomi yang mencakup langkah operasional peningkatan populasi dan produksi.

Swasembada daging sapi yang diinginkan bersifat berkelanjutan, artinya pencapaian swasembada akan didahului oleh swasembada yang *on trend*, yang selanjutnya akan menuju kearah swasembada sepenuhnya sehingga ketahanan pangan bertumpu pada sumberdaya lokal. Sesudah tahapan-tahapan ini tercapai maka swasembada diarahkan kepada kemandirian dan kedaulatan pangan asal daging sapi. Pada tahap kedaulatan tercapai maka pada titik ini kedaulatan peternak akan menjadi subjek yang menentukan perencanaan penyediaan pangan.

Konsep swasembada juga dimaksudkan untuk pemberdayaan peternak dan ternak lokal, sehingga kegiatan-kegiatan teknis menyangkut peningkatan populasi dan produksi ternak yang dikhususkan pada ternak asli dan lokal Indonesia. Pada saat ini kondisinya ternak rakyat yang dipelihara oleh lebih dari 6 juta rumah tangga dinilai masih *under performance* (Kementan, 2011 dan Dirjennak, 2012). Misalnya *calving interval* sapi lokal rakyat yang masih panjang yaitu rata-rata 21 bulan diharapkan menjadi 16 s/d 18 bulan. Demikian juga berat karkas yang relative rendah yaitu hanya 150 kg menjadi 176 kg serta angka kelahiran dari 24% menjadi 30%.

### c. Kinerja PSDS 2014

Kinerja ditetapkan secara spesifik untuk mengukur pencapaian kinerja yang dapat berupa *output*, *outcome* dan *impact*. *Output* merupakan keluaran berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian *outcome* program. Dalam struktur manajemen kinerja, *output* merupakan sasaran kinerja kegiatan yang secara akuntabilitas berkaitan dengan unit organisasi setingkat eselon II yaitu Direktorat Teknis dan Sekretariat Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sehingga rumusan *output* kegiatan merupakan kriteria yang mencerminkan sasaran kinerja unit organisasi eselon II sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. *Output* tersebut harus dapat mendukung pencapaian *outcome* program dan dapat dievaluasi berdasarkan periode waktu tertentu.

#### 1) Produksi

#### 2) Perilaku Harga

#### 3) Problematikan Swasembada

### TAHAPAN

1. Memberikan gambaran tentang Pokok/Sub bahasan, Standar/Indikator Kompetensi, dan mekanisme penilaian.
2. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada pencapaian kompetensi.
3. Melakukan pengtahapan pembelajaran sesuai dengan metode ceramah dan cooperative learning, terkait dengan:
  - a. Pengertian pembangunan peternakan
  - b. Strategi pembangunan peternakan
  - c. Kinerja PSDS 2014

### III. TUGAS MODUL

**Jelaskan Aplikasi Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Usaha Peternakan yang Terkait dengan Konsep-Konsep berikut:**

1. Defenisi usahaternak
2. Fungsi produksi
3. Prilaku produksi
4. Elastisitas produksi
5. Efisiensi dan Produktivitas
6. Hukum produksi meningkat
7. Hukum produksi tetap
8. Hukum produksi menurun
9. Defenisi pemasaran
10. Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
11. Fungsi pemasaran
12. Saluran pemasaran
13. Efisiensi dan margin pemasaran
14. Pengertian pembangunan peternakan
15. Strategi pembangunan peternakan
16. Kinerja PSDS 2014
17. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 6 nomor di atas

#### IV. INDIKATOR PENILAIAN

Evaluasi Pembelajaran Per Modul (EPm).

No	Komponen Penilaian	Nilai Rata-Rata	Bobot (%)	Perhitungan Nilai	Skor (Xn)
1	Tugas dan Karya Mandiri	a	35	A X 35/100	
2	Kuis	b	35	B X 35/100	
3	Kehadiran dan Keaktifan di Kelas	c	35	C X 35/100	
	Jumlah EPm (a/b/c/d/dst)				

Materi modul 6 ini diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa dan mampu memenuhi indikator kompetensi, yakni kebenaran dalam menjelaskan:

1. Defenisi usahaternak
2. Fungsi produksi
3. Prilaku produksi
4. Elastisitas produksi
5. Efisiensi dan Produktivitas
6. Hukum produksi meningkat
7. Hukum produksi tetap
8. Hukum produksi menurun
9. Defenisi pemasaran
10. Perbedaan produk peternakan dan industri dalam pemasaran
11. Fungsi pemasaran
12. Saluran pemasaran
13. Efisiensi dan margin pemasaran
14. Pengertian pembangunan peternakan
15. Strategi pembangunan peternakan
16. Kinerja PSDS 2014
17. Ayat-Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu dari ke 6 nomor di atas

Indikator penilaian adalah ketepatan menjelaskan ke tiga indikator di atas dengan bobot nilai maksimum sebesar 100 sesuai bobot yang tertera pada matriks. Penilaian dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung, baik saat penyelenggaraan kuliah maupun melalui hasil tugas mandiri mahasiswa baik yang dibuat perorangan, maupun kelompok.

## **PENUTUP**

Modul ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen untuk melakukan pembelajaran baik dalam penelusuran sumber belajar berupa buku teks, hasil penelitian, evaluasi hasil pengabdian masyarakat serta kearifan lokal wilayah dan UIN Alauddin terkait prinsip bioteknologi dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk materi dalam modul ini. Modul ini diharapkan pula dapat menjadi pedoman pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efisien dan efektif dalam mencapai sasaran pembelajaran melalui peran aktif yang terintegrasi dari semua pihak terkait.